

**REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS ILMU SOSIAL
PROFETIK (ANALISIS PEMIKIRAN KUNTOWIJOYO)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh:

DEFI MARYASTUTI

NIM: 183111202

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2022

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Defi Maryastuti

NIM : 183111202

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Defi Maryastuti

Nim : 183111202

Judul : Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik
(Analisis Pemikiran Kuntowijoyo)

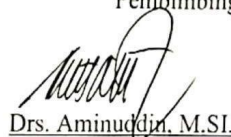
Telah memenuhi syarat untuk diajukan sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 16 September 2022

Pembimbing



Drs. Aminuddin, M.Si.

NIP. 19620218 19999403 1002

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik (Analisis Pemikiran Kuntowijoyo) yang disusun oleh Defi Maryastuti telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Senin, tanggal 26 September 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 2

Merangkap Sekretaris : Drs. Aminuddin, M.SI.

NIP. 19620218 19999403 1002

Penguji 1

Merangkap Ketua : Irfan Syaifuddin, M.H.I.

NIP. 19840721201701152

Penguji Utama : Dr. Muhammad Munadi, M.Pd.

NIP. 19730715 1999905 2 002



Surakarta, 27 Desember 2022

Mengetahui

a.n Dekan

Wakil Dekan I



Dr. Siti Chotiyah, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19730715 199903 2 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji dan syukur dipanjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat taufik dan hidayah-Nya-lah skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya. Dengan segala ungkapan terima kasih, peneliti persembahkan karya ini kepada:

1. Kakek, nenek, ibu, kakak, yang telah membesarkan, mendidik dan mendoakan kami dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.
2. Guru-guru dan kawan-kawan saya di SEED Institute Solo yang selama 1 tahun ini menjadi tempat saya belajar.
3. Guru-guru di PEMBINA (Pesantren Mahasiswa Bentala Insan Adabi) yang secara langsung & tidak langsung memberikan ilmunya.
4. Sahabat yang selalu memberi dukungan moril dan materiil.
5. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah akan mengangkat kedudukan orang-orang yang beriman dan diberi ilmu di antara kalian beberapa derajat.” (QS Al Mujadilah ayat 11)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Defi Maryastuti

NIM : 183111202

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik (Analisis Pemikiran Kuntowijoyo)” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 11 Desember 2022

Yang Menyatakan,

A 1000 Rupiah meter stamp with a signature over it. The stamp is yellow and blue, featuring the Garuda Pancasila emblem and the text 'SPALUH RIBU RUPAH 1000 METER TEMPEL' and the serial number '9B597AJX953580575'.

Defi Maryastuti

NIM 1831112

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim, Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah Swt. atas ridha-Nya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Adapun judul skripsi yang saya ajukan adalah “Rekonstruksi Pendidikan Islam berbasis Ilmu Sosial Profetik (Analisis Pemikiran Kuntowijoyo)”.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan mata kuliah Skripsi di Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta. Tidak dapat disangkal bahwa butuh usaha yang keras dalam penyelesaian pengerjaan skripsi ini. Namun, karya ini tidak akan selesai tanpa orang-orang tercinta di sekeliling saya yang mendukung dan membantu. Terima kasih saya sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S. Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah.
3. Bapak Abdulloh Hadziq, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku kepala jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Dr. Imam Makruf, S.Ag., M.Ag. selaku dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa membimbing dan membantu dalam menyelesaikan studi.
5. Bapak Drs. Aminuddin, M.S.I selaku dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dan dengan sabar membimbing untuk menyelesaikan penyusunan skripsi.
6. Bapak Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan sehingga dapat menyusun skripsi ini.
7. Bapak, Ibu serta saudara yang telah memberikan do'a dan semangat yang tak ternilai.
8. Teman-teman PAI E angkatan 2018 yang telah memberi semangat dalam penyelesaian skripsi.

9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu diharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii-viii
DAFTAR ISI	ix-x
ABSTRAK	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	6
C. Identifikasi Masalah	9
D. Pembatasan Masalah	10
E. Rumusan Masalah	10
F. Tujuan Penelitian	10
G. Manfaat Penelitian	10
BAB II	
LANDASAN TEORI	12
A. Kajian Teori	12
1. Rekonstruksi	12
2. Pendidikan Islam	12
3. Ilmu Sosial Profetik	25
B. Kajian Penelitian Terdahulu	29
C. Kerangka Teoritik	33
BAB III	
METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Data Dan Sumber Data	35
C. Teknik Pengumpulan Data	37

D. Teknik Keabsahan Data	38
E. Teknik Analisis Data	38
BAB IV	
HASIL PENELITIAN	40
A. Deskripsi Data	40
1. Biografi Kuntowijoyo	40
2. Pemikiran Kuntowijoyo	42
B. Analisis Data Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Isoprof	64
1. Tujuan Pendidikan Islam	71
2. Pendidik dalam Pendidikan Islam	73
3. Materi pendidikan Islam	78
BAB V	
PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84-90

ABSTRAK

Defi Maryastuti, 2022, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik (Analisis Pemikiran Kuntowijoyo)*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Drs. Aminuddin, M.S.I

Kata Kunci : Rekonstruksi, Pendidikan Islam, Ilmu Sosial Profetik

Pendidikan Islam mengalami tantangan yang lebih berat di era globalisasi. Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Islam Sebagai Ilmu*, masuknya industrialisasi yang menjadi bagian dari budaya barat yang diantarkan oleh kemajuan teknologi (globalisasi) akhirnya menyebabkan perubahan sosial yang signifikan, mulai dari merosotnya akhlak dan moralitas masyarakat dan cara berfikir masyarakat mulai individualis serta hanya berasaskan keuntungan ekonomi dalam berinteraksi pada sesama. Atas permasalahan diatas, Kuntowijoyo menawarkan sebuah teori sosial bernama ISP. Tujuan skripsi ini untuk mendeskripsikan Rekonstruksi Pendidikan Islam berbasis ISP. Untuk melihat sudut pandang baru tentang Pendidikan Islam dari teori ilmu sosial.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan sumber primer buku-buku Kuntowijoyo yang memuat tentang ISP dan sumber buku sekunder berasal dari buku yang menjelaskan tentang seluk-beluk Pendidikan Islam. Metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan interpretasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menjadikan pendidikan Islam dengan Islam sebagai ilmu, maka diperlukan metode yang sama untuk merumuskan teori ilmu sosial profetik yakni strukturalisme transendental dan objektifikasi. Pendidikan Islam berbasis Islam sebagai ilmu menekankan aspek ilmiah kritis terhadap perkembangan realitas saat ini dengan sudut pandang Al-Qur'an. Selain itu memiliki ciri-ciri, seperti ilmu integralistik. Dengan adanya ilmu integralistik, masalah pendidikan Islam saat ini yakni dikotomi ilmu akan hilang. Dengan menyatukan kedua sumber ilmu pengetahuan, akan menghasilkan ilmu yang sekaligus membuktikan kebesaran Allah swt selaku Tuhan semesta alam. Selain materi, pendidik dalam pendidikan Islam perlu disadari dari sudut pandang ilmu sosial. Pendidik memiliki pola solidaritas dan media-nya sendiri berdasar klasifikasi yang diberikan Kuntowijoyo. Dengan melihat itu, harapannya kemudian kita sadar akan wacana ilmiah pada sektor pendidikan Islam kita dan berusaha untuk mengembangkannya.

ABSTRACT

Defi Maryastuti, 2022, *Reconstruction of Islamic Education Based on Prophetic Social Sciences (Kuntowijoyo Thought Analysis)*, Thesis: Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah Sciences, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Advisor : Drs. Aminuddin, M.S.I

Keywords: *Reconstruction, Islamic Education, Prophetic Social Sciences*

Islamic education is experiencing more severe challenges in the era of globalization. According to Kuntowijoyo in his book entitled Islam as a Science, the introduction of industrialization which became part of western culture brought on by advances in technology (globalization) eventually led to significant social changes, starting from the decline of public morals and morality and the way people think began to be individualistic and only based on profit. economy in interacting with others. For the problems above, Kuntowijoyo offers a social theory called ISP. The purpose of this thesis is to describe ISP-based Islamic Education Reconstruction. To see a new perspective on Islamic Education from social science theory.

This research uses a type of library research with the primary source being Kuntowijoyo's books which contain ISP and the secondary source coming from books which explain the ins and outs of Islamic Education. Methods of data collection using documentation techniques. While the data analysis technique used is content analysis and interpretation.

The results of the research show that in order to make Islamic education with Islam as a science, the same method is needed to formulate a prophetic social science theory, namely transcendental structuralism and objectification. Islamic education based on Islam as a science emphasizes critical scientific aspects of the development of current realities from the viewpoint of the Qur'an. Apart from that, it has characteristics, such as integralistic science. With the existence of integralistic science, the current problem of Islamic education, namely the dichotomy of knowledge, will disappear. By uniting the two sources of knowledge, it will produce knowledge which at the same time proves the greatness of Allah SWT as the Lord of the worlds. In addition to material, educators in Islamic education need to be aware of the point of view of social science. Educators have their own pattern of solidarity and media based on the classification given by Kuntowijoyo. By looking at that, the hope is that we will then become aware of scientific discourse in our Islamic education sector and try to develop it.

DAFTAR TABEL

	Hlm
Tabel 4.1	Perbedaan Antara Mitos Dan Ideologi
Tabel 4.2	Perbedaan Antara Ideologi Dan Ilmu
Tabel 4.3	Uraian Perubahan-Sosial Kedudukan Ulama
Tabel 4.4	Hubungan Cendekiawan-Masyarakat Berdasar Komunikasi
Tabel 4.5	Klasifikasi Ilmu Dalam Islam Menurut Al-Attas

DAFTAR GAMBAR

Hlm

Gambar 4.1 Skema Strukturalisme Yang Diadaptasi Kuntowijoyo

Gambar 4.2 Skema Pembentukan Ilmu-Ilmu Sekuler

Gambar 4.3 Skema pembentukan ilmu-ilmu integralistik

Gambar 4.4 Skema Objektivikasi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu Sosial Profetik adalah teori sosial yang dibuat oleh Kuntowijoyo setelah memahami maksud dari QS. Ali-Imran: 10. Selain itu ISP muncul dikarenakan kondisi umat saat ini serta terinspirasi dari beberapa tokoh seperti, Muslim Abdurrahman dengan teologi transformasi-nya, dan pemikiran-pemikiran dari Muhammad Iqbal serta Roger Garaudy. Ilmu Sosial Profetik (ISP) memiliki 3 unsur penting, yakni nilai humanisasi; liberasi; dan transendensi. Ketiga nilai profetik di atas merupakan hasil objektifikasi terhadap “*amar ma'ruf*”, “*nahi munkar*”, dan “*tu'minuna billah*” (Ali Imran: 10). Namun sebelum tiga nilai profetik tersebut, terdapat term “*khaira ummah*”, inilah yang kemudian menjadi tujuan daripada gerakan transformasi ISP. Untuk menuju “sebaik-baiknya golongan” haruslah menempuh humanisasi (memanusiakan manusia), liberasi (membebaskan diri dari kebodohan/kemungkaran), dan transendensi (kembali pada nilai ilahiyah).

Jalan yang perlu ditempuh umat agar terealisasikan “*khaira ummah*” adalah dengan membentuk kesadaran masyarakat. Membentuk kesadaran masyarakat dapat melalui pendidikan. Karena di dalam pendidikan terdapat *transfer of knowledge*, dan dengan ISP akan ditambah dengan *transfer of value*. Pendidikan yang dimaksud adalah Pendidikan Islam. Pendidikan yang secara konstitusi maupun administrasi kelembagaan merujuk pada cita-cita Islam. Hal ini memiliki kesamaan dengan ilmu sosial profetik. Yakni ISP dengan Pendidikan Islam memiliki persinggungan pada tujuannya, yakni menuju *khaira ummah* dan *khoirunnas* (insan kamil).

Adapun komponen-komponen pembentuk sistem pendidikan Islam adalah tujuan, pendidik (guru), peserta didik, materi, metode dan evaluasi. Guru merupakan salah satu komponen manusiawi yang memiliki peranan besar dalam membentuk sumber daya manusia, karena berperan sebagai

pengajar, pendidik dan pembimbing yang mengarahkan sekaligus menuntun siswa dalam belajar (Minarti, 2013: 107).

Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki sejumlah kualifikasi yang memadai untuk melangsungkan tugasnya. Terdapat empat kompetensi yang wajib dimiliki guru, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kepribadian seorang guru sangat mempengaruhi perjalanan atau proses guru dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Salah satu usaha untuk mencoba melakukan perubahan dan pemaknaan terhadap pendidikan Islam yang berbasis pada humanisasi, liberasi, dan transendensi tersebut, menjadi penting untuk menjadikan pemikiran Kuntowijoyo sebagai kunci dalam proses tersebut. Karena gagasan tentang paradigma profetik dalam ilmu-ilmu sosial, dimotori oleh nya. Selain itu, Kuntowijoyo juga mencoba mengupayakan sebuah konsep “pengilmuan Islam”, untuk menolak dikotomi ilmu agama dengan ilmu umum, antara ilmu tradisional Islam dengan ilmu modern barat (Masduki, 2016:2).

Karena tugas Pendidikan Islam tidak hanya membekali murid dengan pengetahuan agama, melainkan menjadikan agama sebagai amalan keseharian. Bersamaan dengan cita-cita profetik diatas. Pendidikan Islam khususnya era globalisasi ini, sedang mengalami sejumlah tantangan baik secara internal maupun eksternal. Secara eksternal, baik umat maupun Pendidikan Islam saat ini diserang oleh *isme-isme* yang dilahirkan oleh peradaban modern barat. Kapitalisme, sekularisme, liberalisme, hedonisme, dan isme-isme lainnya yang tidak sejalan dengan dasar negara kita (pancasila) masuk bersamaan melalui arus globalisasi. Globalisasi pada akhirnya menuju industrialisasi.

Karena masa kini kita mengalami proses dehumanisasi disebabkan masyarakat industrial kita menjadi sebagai bagian dari masyarakat abstrak tanpa wajah kemanusiaan. Tujuan liberasi adalah pembebasan bangsa dari kekejaman kemiskinan, keangkuhan teknologi, dan pemerasan kelimpahan. Menyatu rasa dalam kesadaran teknokratis, mereka yang miskin, dan mereka

yang tergusur oleh kekuatan ekonomi raksasa. Dan tujuan transendensi yaitu untuk menambahkan dimensi transendental (ketuhanan) dalam kebudayaan (Kuntowijoyo, 2017: 316). Dengan unsur transendental inilah kemudian menjadi pembeda antara keilmuan di barat dengan Islam.

Manusia sebagai produk pendidikan yang tidak mampu mengimbangi tantangan ini akhirnya menghasilkan manusia yang kering dari nuansa humanitas dan religiusitas. Berbagai manfaat yang diberikan oleh perkembangan teknologi yang menyebabkan globalisasi, menjadikan berbagai kebudayaan asing masuk ke dalam kehidupan manusia di Indonesia tanpa adanya filter. Dampaknya tak terelakkan, manusia menjadi teralienasi secara internal (dari tujuan dan hakikat dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan) dan secara eksternal (dari masyarakatnya secara psikologis-sosiologis), terjadi degradasi moral dan spiritual (Suryadi, 2017:5). Seperti yang dijelaskan di atas, komponen pendidikan Islam salah satunya adalah materi. Dan materi pendidikan Islam yang menjadi inti adalah pendidikan Islam, sehingga keduanya tidak terpisahkan.

Menurut Moch Kalam Mollah, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di sekolah-sekolah masih belum berhasil seutuhnya menjawab tantangan di atas. Beberapa kelemahan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang diamatinya antara lain: (1) Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam masih terjebak pada aspek kognitif, mengajarkan materi-materi normatif sehingga cukup dengan mengetahui, tidak sampai memahami secara mendalam dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari; (2) Adanya pemisahan antara pendidikan Agama dan pendidikan non-agama yang cukup signifikan, sehingga terjadi dikotomi antara iman (yang berkonotasi agama) dan ilmu (yang berkonotasi non-agama), sehingga terjadi kesalahan dalam amal; dan (3) Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah masih kekurangan relevansi terhadap perubahan sosial budaya dan masyarakat yang tiada hentinya. Penghayatan nilai-nilai agama tidak menyentuh nilai-nilai hidup keseharian (Mollah, 2016:32-33).

Selain itu menurut Nurcholish Madjid dan A Malik Fadjar dalam bukunya berjudul Orientasi Pendidikan Islam karya Muh. Idris mengatakan

bahwa terdapat tiga tantangan berat yang sedang kita hadapi saat ini: *pertama*, bagaimana mempertahankan diri dari serangan krisis dan apa yang kita capai jangan sampai hilang. Kedua, kita berada dalam suasana global di bidang pendidikan, sehingga tidak dapat dipungkiri skala kompetitif adalah internasional. Ketiga, melakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional yang mendukung proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keragaman kebutuhan atau keadaan daerah dan peserta didik serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat. Menurut Majid, modernisasi dan globalisasi merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh pendidikan Islam (Idris, 2020: 38-39).

Atas dasar realitas pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang dikemukakan Moch Kalam Mollah dan tantangan yang dihadapi pendidikan Islam tersebut, pelaksanaan Pendidikan Islam masih berkuat pada *transfer of knowledge* dari guru kepada murid. Yang dikehendaki dalam pendidikan berbasis profetik adalah adanya transfer nilai bukan hanya sebatas transfer pengetahuan. Melainkan juga penerapan ilmu ilmiah sebagai bentuk Islam sebagai ilmu dalam kehidupan sehari-hari sehingga untuk menjawab tantangan zaman teknologi ini.

Sejatinya, ketiga nilai profetik di atas menjadi tema sentral pendidikan Islam. Ketiganya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, untuk membedakan epistemologis pendidikan Islam dengan barat. Dengan konsep humanisasi pendidikan, manusia akan menjunjung tinggi martabat kemanusiaan antar sesama meski beda agama, liberasi pendidikan bertujuan untuk selalu berupaya untuk membebaskan diri dari kebodohan, kejahilan, dan kemungkaran-kemungkaran lainnya baik yang berdampak untuk diri sendiri atau orang lain, transendensi adalah sisi ketuhanan yang tidak boleh kita pisahkan dari kehidupan sehari-hari (Arifuddin: 2019: 335).

Pemisahan nilai transendensi (ketuhanan) dari kehidupan sehari-hari adalah wujud nyata dari sekularisasi. Sekularisasi telah meluas pada aspek pendidikan. Yakni bentuk sekularisasi pendidikan adalah dikotomi ilmu.

Rekonstruksi pendidikan Islam berbasis ilmu sosial profetik di tengah transformasi sosial budaya lebih cenderung dilakukan dalam bentuk

rekonstruksi kelembagaan dan konsepsi dasar pendidikan Islam itu sendiri. Dengan demikian format pendidikan Islam berbasis ilmu sosial profetik memiliki komitmen terhadap nilai humanisasi;liberasi; dan transendensi yang terkandung di dalam ajaran Islam serta dapat menghilangkan dikotomi ilmu (Arum, 2018:192)

Dikotomi ilmu adalah pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Islam tidak mengenal *determination* semacam itu. Bagi islam, ilmu duniawi atau yang berasal dari akal budi manusia seharusnya dalam arahan oleh ilmu agama. Karena wahyu yang diturunkan oleh Allah swt, telah menjamin kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Oleh Karena itu, ilmuwan-ilmuwan islam berusaha mendapatkan hikmah (ilmu) dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dan diintegrasikan dengan penemuan-penemuan manusia, baik dari peradaban barat modern atau tradisi islam tradisional.

Upaya pengembangan Ilmu sosial profetik dalam pendidikan islam dari beberapa penelitian tidak hanya pada masalah kurikulum. Mulai dari konsep hingga manajemen sekolah berbasis ilmu sosial profetik menjadi usaha intelektual muslim dalam memperbaiki

Krisis identitas dan hilangnya nilai transendensi yang terjadi saat ini juga disebabkan masih minimnya perhatian terhadap implementasi nilai-nilai afektif dan psikomotorik dalam proses Pendidikan Agama Islam. Munculnya permasalahan-permasalahan baik internal maupun eksternal begitu menghambat berlangsungnya proses pendidikan (*Anisa, Soraya, dkk, 2021: 94*).

Rekonstruksi diperlukan dengan tujuan agar konsep dan pelaksanaan Pendidikan Islam dapat berperan aktif dalam menjawab berbagai persoalan yang telah dipaparkan di atas. Selain itu dengan dilaksanakannya rekonstruksi, tujuan dan hakikat Pendidikan Agama Islam dalam pembelajarannya dapat dirumuskan kembali dengan tetap berpegang pada tujuan dan hakikat manusia, yaitu untuk menjadi hamba (*'abdun*) dan wakil (*khalifah*) Tuhan di muka bumi. Seperti yang termaktub dalam kitab suci Al-Qur'an, QS. Al-Baqarah ayat 30 dan QS. Adz-Dzariyat: 56 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”(QS. Adz-Dzariyat: 56)

Ilmu Sosial Profetik dalam pemikiran Kuntowijoyo menjadi basis/fundamen dalam melaksanakan rekonstruksi Pendidikan Islam. Alasannya karena Kuntowijoyo memiliki perhatian yang serius mengenai berbagai dampak buruk industrialisasi bagi kehidupan manusia di Indonesia. Dengan menjadikan etika profetik yang termuat dalam QS. Ali Imran ayat 110: *amar ma'ruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi), *tu'minuna billah* (transendensi), dengan tujuan untuk mengadakan transformasi sosial agar berbagai dampak buruk di atas bisa diatasi dan tercipta masyarakat yang utama (*khaira ummah*) (Kuntowijoyo, 2006: 91).

Tulisan ini merupakan kajian lebih jauh tentang paradigma profetik yang dibangun oleh Kuntowijoyo, kemudian dijadikan sebagai sebuah basis dalam pembelajaran pendidikan Islam. Berdasarkan pada latar belakang di atas, penulis membuat penelitian berjudul, **“REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS ILMU SOSIAL PROFETIK (ANALISIS PEMIKIRAN KUNTOWIJOYO).”**

B. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini, terdapat istilah-istilah yang baru untuk pembaca sekaligus keberagaman istilah yang perlu dideskripsikan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. berikut adalah istilah-istilah tersebut,

1. Rekonstruksi

Rekonstruksi artinya pengembalian seperti semula. berasal dari kata dasar “konstruksi” yang kemudian mendapat imbuhan “re” di awal kata tersebut. Konstruksi secara umum bermakna

bangunan, tata letak, konsep, model, dan lain sebagainya bergantung pada penggunaan kalimat dan konteks saat digunakan. Rekonstruksi berorientasi pada pembangunan ulang, bukan “mengganti” sampai ke dasar. Dari makna tersebut, rekonstruksi tidak jauh berbeda dengan revitalisasi. Namun revitalisasi tidak menghilangkan beberapa unsur yang membuat konsep Pendidikan Islam hendak ditata ulang, hanya sekedar “pemberdayaan” pada unsur-unsur yang lemah.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan memiliki kedudukan yang vital dalam agama islam dan secara umum pada kehidupan manusia. Manusia dalam fitrahnya ingin terus mengembangkan diri atau merubah kondisi yang tidak diinginkan menjadi ideal nya masing-masing individu atau kelompok. Maka, manusia dapat dikatakan mustahil hidup tanpa perubahan. Perubahan ke arah yang lebih baik/maju disebut pendidikan. Secara universal, pendidikan menjadi tolok ukur kemajuan suatu bangsa atau negara. Terkhusus dalam islam, pendidikan menjadi perhatian khusus bahkan untuk setiap individu muslim.

Pendidikan menurut Hamka (2011:71), adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang dengan adanya pertumbuhan dan perkembangan dan seluruh kemampuan potensinya melalui adanya pengajaran (*teaching*) dan pembelajaran (*learning*) untuk menghasilkan sebuah pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) serta mengembangkan tingkah laku (*behavior*) yang baik bagi kehidupan dirinya, masyarakat serta lingkungan.

Pendidikan Islam secara bahasa terdiri dua kosa kata, yakni “pendidikan” dan “Islam”. Pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamka. Islam memiliki arti secara bahasa yakni “selamat”. Secara pengertian, Islam adalah agama yang

diturunkan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman melalui Nabi Muhammad saw, dengan kitab suci Al-Qur'an.

Secara istilah Muhaimin,dkk (2002) dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam karyanya Halid Hanafi, dkk (2012) mengemukakan bahwa secara sederhana istilah pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian, yaitu pendidikan menurut Islam, pendidikan keislaman (PAI), dan pendidikan dalam Islam. Pendidikan menurut Islam/ pendidikan Islami adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu alquran dan sunnah. dalam realitasnya pendidikan Islam memiliki beberapa visi, yaitu:

- a. Pemikiran, teori, dan praktik penyelenggaraannya kurang mempertimbangkan situasi kongkrit dinamika perkumpulan masyarakat muslim (era klasik dan kontemporer) yang mengitarinya.
- b. Hanya mempertimbangkan pengalaman dan khasanah intelektual ulama klasik.
- c. Hanya mempertimbangkan situasi sosio-historis dan kultur masyarakat kontemporer dan melepaskan diri dari pengalaman serta khazanah intelektual ulama klasik
- d. Mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual muslim klasik serta mencermati situasi sosio-historis dan kultur masyarakat kontemporer.

Komponen-komponen pendidikan Islam terdiri dari pendidik (guru), peserta didik, materi, metode, dan evaluasi. Guru memiliki peranan yang sangat penting disebabkan tugasnya mengajar, mendidik, dan membimbing siswa dalam belajar (Minarti, 2013:7). Guru selain harus memiliki keterampilan mengajar dan mendidik, harus memiliki nilai-nilai hidup yang dapat menjadi percontohan murid pada khususnya dan masyarakat

pada umumnya. Maka dapat kita sebut, profesi guru tidak sekedar mengajar di sekolah, namun juga menjadi profesi seumur hidup sebagai yang memiliki beban moral cukup tinggi dan menjadi teladan bagi orang disekitarnya. Hal tersebut normatif dan masuk akal dikarenakan, guru atau pendidik adalah orang yang mengajarkan kepada seseorang ilmu atau pengetahuan, sehingga memiliki wawasan lebih dan ilmu yang tinggi. Jadi, perilaku seseorang seharusnya selaras dengan pengetahuan yang dimiliki.

3. Ilmu Sosial Profetik

Ilmu Sosial Profetik adalah teori sosial dari Kuntowijoyo atas permasalahan umat islam yang terjadi di Indonesia, salah satunya adalah industrialisasi. Dampak industrialisasi diantaranya adalah dehumanisasi, yakni hilangnya sisi kemanusiaan pada diri manusia. Semua didasarkan pada hitungan untung-rugi, bukan karena naluri, empati, dan ajaran norma. ISP memuat tiga nilai profetik yang akan menjadi landasan dalam merekonstruksi pendidikan Islam pada penelitian ini. Tujuan dari rekonstruksi adalah pengembangan ke arah yang lebih baik pada tataran konsep pendidikan Islam di era globalisasi ini.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Islam sebagai sarana pengembangan fitrah manusia diharapkan mampu mengatasi problematika pendidikan akibat industrialisasi, namun realitanya pelaksanaan di sekolah-sekolah belum dapat menjawab tantangan tersebut secara menyeluruh.
- 2) Pelaksanaan Pendidikan Islam harus memperhatikan perubahan zaman dan orientasi pendidikan secara umum saat ini. Agar Pendidikan Islam dapat menjadi percontohan bagi Pendidikan lainnya baik secara sistem, manajemen, atau materi dan lainnya,

dikarenakan pendidikan Islam memikul tanggung jawab besar, yakni membawa Islam sebagai landasan dasar pendidikan.

- 3) Pendidikan Islam diharapkan dapat berperan aktif dalam menghadapi dehumanisasi yang terjadi di Indonesia. Diperlukan upaya rekonstruksi agar tercipta konsep dunia Pendidikan Islam yang mampu mengadakan humanisasi, liberasi, dan transendensi, sehingga terwujud masyarakat yang utama (kheiro ummah) sebagaimana yang dijelaskan oleh Kuntowijoyo.

D. Pembatasan Masalah

Ruang lingkup penelitian yang luas harus dibatasi untuk menghindari ketidak efektifan penelitian dan tafsir yang ambigu. Atas dasar itu, peneliti ingin membatasi masalah penelitian pada ruang lingkup pendidikan Islam yakni, Pendidikan Islam yang akan dikaji hanya berfokus pada beberapa unsur ini, diantaranya adalah tujuan, pendidik dan materi pendidikan Islam.

E. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah yang telah diuraikan, dapat ditentukan rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Konsep Teori Ilmu Sosial Profetik Karya Kuntowijoyo?
2. Bagaimana Konsep Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik?

F. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, dapat ditentukan tujuan penelitian ini yaitu,

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Konsep Teori Ilmu Sosial Profetik Karya Kuntowijoyo?
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Konsep Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik?

G. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan terutama tentang pengembangan teori ilmu sosial ke ilmu pendidikan untuk memperoleh solusi atas problematika di masyarakat.
- b. Penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi peneliti lain untuk menggabungkan teori diluar pendidikan sebagai inovasi baru yang efektif untuk menjawab tantangan zaman.

2. Secara Praktis

Penelitian ini bagi pengelola kebijakan dan para pendidik di lembaga Pendidikan dapat menjadi acuan untuk melakukan perubahan lebih baik pada Pendidikan Agama Islam secara konkrit agar terus meningkat secara kualitas. Dilihat dari praktik di lapangan yakni di sekolah formal bahwa pendidikan cakupan pembelajarannya masih berfokus pada transfer pengetahuan saja dan ilmu yang diperoleh di sekolah dirasa kurang dapat menjadi solusi permasalahan sehari- hari.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Rekonstruksi

Rekonstruksi dapat didefinisikan sebagai sebuah penyusunan kembali suatu tata letak. Penggunaan kata “rekonstruksi” juga tidak hanya terbatas pada bidang arsitektur, melainkan berbagai bidang ilmu lain. Rekonstruksi juga bermakna “membangun kembali” dengan tujuan memperbaiki. Rekonstruksi tidak jauh berbeda dengan pengembangan, oleh karena itu sifatnya konstruktif bukan dekonstruktif.

Yusuf Qardhawi (2014) menjelaskan bahwa rekonstruksi itu mencakup tiga poin penting, yaitu pertama, memelihara inti bangunan asal dengan tetap menjaga watak dan karakteristiknya. Kedua, memperbaiki hal - hal yang telah runtuh dan memperkuat kembali sendi-sendi yang telah lemah. Ketiga, memasukkan beberapa pembaharuan tanpa mengubah watak dan karakteristik aslinya.

Dengan begitu rekonstruksi dapat kita artikan sebagai pengembangan sesuatu ke tempatnya yang semula, penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula. Kata rekonstruksi dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai pembaharuan atau penyusunan kembali berbagai komponen dalam Pendidikan Islam. Rekonstruksi pada pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan saat ini, secara konseptual. Memperbaharui tidak sama dengan mengganti, sehingga secara format pendidikan sama. Namun perbedaannya pada landasan filosofis pada komponen pendidikan yang dimaksud.

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan menurut Soewargana, pendidikan memiliki definisi sebagai usaha mempersiapkan generasi mendatang agar

matang dan siap dengan dibekali ilmu pengetahuan serta keterampilan dan kemampuan jiwa maupun jasmani, untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya (Hartoko, 1985: 34). Berdasarkan pengertian pendidikan di atas. Tujuan pendidikan tidak boleh menyimpang dari hakikat penciptaan manusia di muka bumi. Maka, pendidikan yang tidak mengantarkan pada penyempurnaan hakikat manusia sebagai khalifah dan hamba Allah swt, akan menjadi gagal. Oleh karenanya ahli lain mengatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat atas dirinya (Rahman, Sabhayati, dkk, 2022:3).

Pendidikan tidak hanya mencakup pengajaran atau proses transfer pengetahuan, melainkan membimbing dan mendidik peserta didik. Dalam kajian pendidikan, tidak dapat dipisahkan dari istilah pedagogi (ilmu tentang cara mendidik). Proses mendidik atau membentuk manusia menjadi insan kamil adalah pekerjaan berat namun mulia. Maka, diperlukan semacam pengkajian khusus dan disiplin ilmu tersendiri dan kolaborasi dari disiplin ilmu lainnya, seperti contohnya adalah psikologi dalam mengembangkan pedagogi.

Pendidikan memiliki beberapa padanan kata dalam bahasa Arab, di antaranya adalah *al-Tarbiyah* (التربية), *al-Ta'lim* (التعليم), dan *al-Ta'dib* (التأديب). Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Al-Tarbiyah* berasal dari kata *rabba-yarubbu-tarbiyatan* yang berarti memperbaiki, memelihara, merawat, mengasuh, memberi makna, memiliki, memperindah, serta mengatur dan menjaga eksistensinya (2006: 10-11). *Al-Ta'lim* berasal dari kata '*allam-yu'allimu-ta'liman*. *At-ta'lim* merupakan hal yang berkaitan dengan mengajar dan melatih (Yunus, 1978: 278).

Dalam bahasa ilmiah (bahasa arab) mengandung banyak kosakata istilah penting, tak terkecuali tentang pendidikan. Meskipun kata pendidikan memiliki banyak istilah, sejatinya ingin menegaskan konseptual pendidikan yang sesungguhnya dalam islam. Yang membedakan pendidikan barat dengan pendidikan islam, diantaranya terletak pada konsep tentang ilmu, pendidik, dan lain-lain.

Sedangkan *al-Ta'dib* berasal dari kata *addaba-yuaddibu-ta'diban*. *Al-Ta'dib* dalam arti pendidikan sebagaimana digunakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia mengenai tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, sehingga dapat membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan (1990: 61-62).

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, unsur terpenting dalam pendidikan adalah pembenahan mengenai adab. Adab lebih luas dari makna akhlak. Bilamana unsur akhlak adalah hati dan cerminan hati seseorang yang berwujud pada perilaku. Adab memiliki keselarasan antara akal, hati, dan pikiran dan tercermin pada jiwa kemudian terlaksana dalam wujud perilaku dan perkataan seseorang. Pendidikan sebagaimana yang didefinisikan di atas, adalah proses pembentukan akal (kognitif), hati (spiritual), perilaku (afektif) peserta didik untuk sejalan dengan fitrahnya diciptakan.

Pendidikan Islam berbeda dengan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Islam mencakup dimensi yang lebih luas meliputi teori, sistem dan lembaga pendidikan yang Islami. Dalam pengertian ini pendidikan dikembangkan dan disusun berdasarkan sumber pokok ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan satu mata pelajaran yang diajarkan di bangku sekolah (baik lembaga pendidikan Islam maupun umum, negeri dan swasta) yang sejajar dengan mata pelajaran Matematika, Fisika, Olahraga, Ekonomi, dan sebagainya. Pendidikan Agama

Islam merupakan kegiatan mengajarkan dan mendidik agama Islam kepada siswa. Dengan begitu Islam dapat menjadi pandangan dan sikap hidup siswa (Muhaimin, 2006: 3-5). Dapat disebut, pendidikan islam dalam kurikulum disebut pendidikan agama islam. Sedangkan pendidikan islam secara harfiah diartikan dalam kelembagaan, sistem atau konsep, dan lain-lain.

Menurut Bukhari, Pendidikan Islam didefinisikan sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya (Awwaliyah, 2018:35). Proses transfer nilai merupakan pendidikan atas dasar nilai-nilai yang dianut (agama) dan untuk mewujudkan peserta didik dengan muatan nilai-nilai yang diharapkan. Nilai dapat berupa norma-norma, aturan, agama, dan karakter. Dalam dunia islam, pendidikan islam menjunjung tinggi adab atau akhlak di samping kedudukan ilmu.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan setelah melakukan serangkaian kegiatan atau aktivitas (proses) tertentu. Harapan untuk manusia yang telah melaksanakan Pendidikan Islam secara keseluruhan adalah memiliki kepribadian yang mengarah pada *insan kamil*. Menurut Abuddin Nata (2017: 61) tujuan pendidikan Islam diarahkan pada terbinanya seluruh bakat dan potensi manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dalam rangka pengabdianya kepada Tuhan.

Menurut Zakiyah Daradjat (2017: 29-33), tujuan Pendidikan Islam dibagi menjadi empat, yaitu:

1) Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan. Bentuk *insan kamil* dengan pola takwa harus tercermin pada diri pribadi yang dididik meskipun dengan ukuran kecil dan bermutu rendah, sesuai dengan tingkatannya masing-masing. Tujuan umum Pendidikan Islam berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional, serta tidak dapat dicapai melainkan dengan pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya.

2) Tujuan Akhir

Sebagai terdapat dalam tujuan umum untuk membentuk *insan kamil*, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitasnya, baik faktor internal (dari dalam murid) maupun eksternal (luar diri murid) seperti lingkungan, arus teknologi, pola asuh, pergaulan, dan sebagainya. Oleh karena itu tujuan Pendidikan Islam adalah dengan menjalankan Pendidikan Islam seumur hidup. Sifatnya tidak hanya membentuk, melainkan merawat, menyempurnakan, dan mengembangkan ketakwaan yang dicapai. Hal tersebut dapat difahami dengan melihat dalil QS. Ali imran: 102, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.

3) Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah terlihat dalam diri anak didik. Dengan kata lain, pola takwa sederhana tadi sudah harus terlihat di setiap jenjang pendidikan islam. Oleh karenanya, setiap lembaga pendidikan harus dapat merumuskan tujuan pendidikan islam sesuai dengan tingkat pendidikannya.

4) Tujuan Operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Anak didik harus sudah terampil melakukan ibadah (sekurang-kurangnya ibadah wajib) meskipun belum memahami dan menghayati ibadah tersebut.

c. Pendidik

Pendidik adalah orang yang mendidik. Terdapat berbagai istilah yang digunakan Al-Qur'an dan Hadits yang mengacu kepada pengertian pendidik disertai fungsinya yang beragam. Beberapa di antaranya yaitu *al-murabbi* (seorang yang menumbuhkan, membina, membimbing, serta mengembangkan potensi anak didik), *al-muallim* (seorang yang memberi wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan), *al-muzakki* (seorang yang membina mental dan karakter anak didik agar berakhlak mulia), *al-muaddib* (seorang yang membina anak didik agar siap menjadi pemimpin masa depan), dan *al-mursyid* (seorang yang menunjukkan sikap yang lurus dan menanamkan kepribadian yang jujur dan terpuji) (Nata, 2017: 144).

Pendidik memiliki tanggung jawab lebih besar daripada pengajar. Aspek karakter dan kepribadian adalah sesuatu yang tidak bisa diukur dengan penilaian harian, Ujian Tengah Semester, dan lain-lainnya. Melainkan penilaian akhlak membutuhkan perhatian dari semua unsur, yakni sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, predikat pendidik lebih luas dari guru di sekolah.

Menurut Abuddin Nata, pendidik ialah tenaga professional yang disertai tugas dan tanggungjawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan minat dan bakat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan, dan keterampilan peserta didik. Dengan begitu seorang pendidik adalah orang yang memiliki ilmu, kepribadian mulia, mampu memahami yang tersurat dan tersirat, dapat menjadi contoh dan teladan, dan memiliki kompetensi yang mumpuni dalam menjalankan tugas kependidikannya (2017: 144).

Untuk menjadi pendidik yang baik dan benar, memerlukan prasyarat. Seorang pendidik sekurang-kurangnya mengetahui ilmu cara mendidik (metode) dan apa yang akan disampaikan (materi).

Menurut Halid Hanafi, dkk. pendidik dalam pendidikan Islam ialah setiap manusia dewasa yang telah memahami konsep-konsep kehidupan dan nilai-nilai ajaran Islam, serta mengimplementasikannya dalam kehidupannya. Selanjutnya pendidik melaksanakan proses pendidikan kepada peserta didik agar mencapai taraf kedewasaan dan pemahaman yang tepat mengenai kehidupan dan nilai-nilai ajaran Islam sebagai ditetapkan oleh Allah swt. (2018: 130).

Menurut Abuddin Nata di dalam Al-Qur'an akan dijumpai informasi bahwa menjadi pendidik secara garis besar terdiri dari empat, yaitu:

- 1) Pendidik pertama adalah Allah swt. Allah swt sebagai pencipta, yang mengajarkan pula pertama kali kepada manusia pertama yakni Adam A.S. Allah berfirman dalam kitab Nya dalam QS. Ali Imran: 164

- 2) Pendidik kedua adalah Nabi Muhammad saw. sebagai rasul atau penyampai risalah, nabi Muhammad diberikan mukjizat Al-Qur'an yakni kitab suci untuk umat manusia sepanjang zaman dan penyempurna kitab-kitab sebelumnya. dalam QS. Al-Muddatssir (74: 1-10)
- 3) Pendidik ketiga adalah orang tua. Dalam Al-Qur'an, Allah swt menyebutkan bahwasanya tugas orangtua diantaranya adalah mengajarkan kepada anaknya tentang tauhid, beribadah, dan berbuat baik kepada sesama. tertuang di dalam QS. Ali Imran
- 4) Pendidik keempat adalah orang lain. Dikisahkan di Al-Qur'an tentang nabi Khidir dan nabi Musa, dengan konteks saat itu perihal kesabaran. Pendidik keempat inilah yang disebut sebagai guru. Guru memberikan ilmunya yang bermanfaat dengan metodenya.

Dalam pengertian ini, pendidik yang dimaksud ialah guru. Menurut Muhaimin (2012: 180), guru dalam pendidikan Islam memiliki beberapa tugas meliputi:

- 1) Mengembangkan profesionalisme dalam melakukan proses pendidikan.
- 2) Mengembangkan pengetahuan teoritis dan praktis bagi peserta didik.
- 3) Menumbuhkembangkan kreativitas, potensi dan/atau fitrah peserta didik.
- 4) Meningkatkan akhlak dan kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.
- 5) Menyiapkan tenaga kerja yang produktif.
- 6) Membangun peradaban yang berkualitas di masa depan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.
- 7) Membantu peserta didik dalam mengadakan penyucian jiwa agar sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia.

Dengan demikian tugas seorang pendidik dalam pendidikan Islam ialah untuk mengupayakan berlangsungnya proses pendidikan kepada peserta didik untuk mengembangkan segenap potensi yang ada di dalam dan luar dirinya, sehingga mereka dapat sejahtera di dunia dan selamat di akhirat, sesuai dengan ajaran Islam.

Terdapat beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sebagai pendidik profesional dalam pendidikan Islam. Menurut Bukhari Umar (2010: 83), kompetensi tersebut terdiri dari:

- 1) Menguasai materi Islam yang komprehensif serta memiliki wawasan dan bahan pengayaan.
- 2) Penguasaan strategi pendidikan Islam yang terdiri dari pendekatan, metode, teknik, dan evaluasi.
- 3) Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
- 4) Mengikuti perkembangan penelitian kependidikan guna keperluan pendidikan Islam.
- 5) Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung maupun tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya sebagai pendidik.

Menurut Halid Hanafi, dkk. (2018: 147), kompetensi pendidik profesional dalam pendidikan Islam meliputi:

- 1) Memiliki kemampuan melaksanakan tugas pendidikan Islam.
- 2) Menguasai ilmu pendidikan Islam.
- 3) Mampu mengadakan transfer ilmu dalam berbagai teknik yang dapat digunakan.
- 4) Memiliki visi dan misi ke depan.
- 5) Mempunyai komitmen dalam upaya perubahan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

d. Peserta Didik

Peserta didik adalah seseorang yang menerima pengajaran atau pendidikan, baik formal maupun non formal. Menurut Umar dan La Sulo dalam bukunya Halid Hanafi (Hanafi, La Adu, dkk, 2019:105-106) yang berjudul, *Ilmu Pendidikan Islam* adalah sebagai berikut,

Peserta didik berstatus subjek didik. Pandangan modern cenderung menyebutnya demikian. Oleh karena peserta didik (tanpa pandang usia) adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya. Selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonom, ia ingin mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya. Ciri khas peserta didik yang harus dipahami oleh pendidik adalah (a) individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas sehingga merupakan individu yang khas. (b) individu yang sedang berkembang, (c) individu yang membutuhkan bimbingan individu dan pelakunya manusia. (d) individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

Dari definisi di atas, seorang muslim dapat memiliki status seorang peserta didik selama hidupnya. Karena dalam islam, hubungan guru-murid tidak terputus bahkan setelah guru atau murid meninggal dunia. Hal itu disebabkan urgensi nasab keilmuan, atau kepada siapa kita berguru akan menentukan integritas keilmuan peserta didik.

Dengan berbagai jenis pendidikan (formal, non formal, dan informal) tidak menjadikan status murid atau peserta didik menjadi berbeda. Peserta didik menurut Ahmadi & Uhbiyati, memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) kelemahan dan ketidakberdayaannya; b) berkemauan keras untuk berkembang; c) ingin menjadi diri sendiri (memperoleh kemampuan). Adapun kriteria peserta didik menurut Ramayulis, yaitu, a) peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri; b) peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan; c) peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimanapun ia berada; d) peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur

jasmani memiliki daya fisik, dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu; dan e) peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis (Harahap, 2016:144).

e. Materi Pendidikan Islam

Menurut Syed Naquib Al-Attas (1990: 86-90) ilmu pengetahuan dalam Islam dibagi menjadi dua jenis, yakni ilmu *fardhu 'ain* yang wajib dimiliki setiap diri seorang muslim dan *fardhu kifayah* yang hanya wajib bagi sebagian muslim. Ilmu *fardhu 'ain* yang terdiri dari ilmu-ilmu keagamaan secara ringkas diikhtisarkan sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an: pembacaan dan penafsirannya (tafsir dan ta'wil).
- 2) As-Sunnah: kehidupan nabi, sejarah dan pesan-pesan para rasul sebelum-nya, hadist dan riwayat-riwayat otoritatifnya.
- 3) Asy- Syariah: undang-undang dan hukum, prinsip-prinsip, dan praktek-praktek Islam (Islam, iman, dan ihsan).
- 4) Teologi: Tuhan, esensi-Nya, sifat-sifat dan Nama-nama Nya serta tindakan-tindakan Nya (At-Tauhid).
- 5) Metafisika Islam, psikologi, kosmologi, dan ontologi; unsur-unsur yang sah dalam filsafat Islam (termasuk doktrin-doktrin kosmologis yang benar, berkenaan dengan tingkatan-tingkatan wujud).
- 6) Ilmu-Ilmu linguistik: bahasa arab, tata bahasa, leksikografi, kesusastraannya.

Ilmu *fardhu kifayah* yakni ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis, terdiri dari:

- 1) Ilmu-ilmu kemanusiaan
- 2) Ilmu-ilmu alam
- 3) Ilmu-ilmu terapan

4) Ilmu-ilmu teknologi

Materi adalah komponen penting dalam proses pendidikan. Landasan utama dalam merumuskan materi pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kedua sumber utama ajaran Islam ini merupakan pedoman hidup umat Islam yang di dalamnya terdapat banyak ilmu untuk keberlangsungan hidup manusia sebagai di muka bumi.

Materi pendidikan Islam dapat dibagi menjadi tiga kategori, yakni materi tentang iman (ilmu tauhid), ihsan (ilmu akhlak), dan Islam (ibadah). Penjelasan adalah sebagai berikut:

1) Materi Tauhid

Tauhid terbagi menjadi tiga, yaitu tauhid *rububiyah*, tauhid *uluhiyah*, dan tauhid *asma' wash shifat*. *Pertama*, tauhid *rububiyah* adalah mengesakan Allah swt di dalam segala perbuatan-Nya, Dialah satu-satunya yang menciptakan sekaligus memiliki, dan mengatur makhluk Nya. *Kedua*, tauhid *uluhiyah* adalah mengesakan Allah swt dengan perbuatan-perbuatan para hamba dalam rangka mendekati diri kepada Allah. *Ketiga*, tauhid *asma' wash shifat* adalah mengesakan Allah dengan meyakini hanya Ia yang memiliki nama dan sifat yang paling mulia.

Tauhid merupakan pondasi utama dalam diri setiap muslim. Dengan kata lain, menjadi ilmu dasar yang harus dikuasai anak didik di awal-awal sebelum menginjak materi lainnya. Bilamana pondasi rapuh, tidak menutup kemungkinan bangunan keilmuan di atasnya akan mengalami *missunderstanding* dalam diri anak didik.

2) Materi Ibadah

Ibadah menurut Shalih (2020:93) ialah satu sebutan yang mencakup semua perkara yang dicintai dan diridhai oleh Allah dari ucapan atau perbuatan yang

nampak maupun yang tersembunyi. Dengan tugas manusia di bumi untuk menjadi wakil dan hamba Allah swt. maka suatu keharusan untuk mempelajari tata cara dan pengetahuan mengenai ibadah.

3) Materi Akhlak

Kata Akhlak berasal dari bahasa arab. Jamak dari kata khuluq. Dan secara etimologi, khuluq artinya *ath-thab'u* (karakter) dan *as-sajiyah* (perangai). Sedangkan secara istilah, menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Ibrahim adalah “sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Bafadhol, 2017: 46).

Materi Akhlak dalam pendidikan Islam merupakan materi yang mengajarkan dan membentuk akhlak anak didik menjadi manusia yang *berakhlakul karimah*. Urgensi pendidikan akhlak dapat dilihat dari kemerosotan akhlak era kini yang disebabkan oleh globalisasi.

f. Metode Pendidikan Islam

Dalam memilih metode pendidikan Islam haruslah sesuai dengan materi ajar. Selain itu, penggunaan metode pendidikan secara praksis membutuhkan inovasi dan daya kreatif pendidik agar ilmu yang disampaikan sampai kepada jiwa anak didik. Menurut Abu Al-'Ainain dalam bukunya Toto suharto (2013: 133) menjelaskan bahwa metode, materi, dan tujuan merupakan hal yang integral (*takamul*), yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Metode pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan metode pendidikan pada umumnya, namun lebih menekankan sumber metode yang berasal dari Al-Qur'an. Beberapa metode pendidikan Islam adalah, metode keteladanan, memberi hadiah dan hukuman, pembiasaan, penugasan, *taddabur* alam (pengamatan), dan lain sebagainya.

g. Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi berasal dari kata *to evaluate* dalam bahasa Inggris yang berarti menilai. Maka, kegiatan evaluasi tidak jauh dari penilaian. Dalam pendidikan, penilaian atau evaluasi mengacu pada tiga aspek. Yang pertama, aspek kemampuan; kepribadian; sikap. Strategi untuk mencapai kompetensi adalah dengan membantu anak didik menguasai kompetensi yang ditetapkan, misalnya: membaca, menulis, mendengarkan, menciptakan, dan mengamati, hingga kompetensi terbentuk. Sedangkan evaluasi adalah kegiatan penilaian terhadap pencapaian kompetensi setiap anak didik (Mulyasa, 2014: 41-42).

Evaluasi pendidikan memiliki tujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dan pengembangan bahan ajar. Dengan evaluasi, akan diketahui kekurangan dan kelemahan dari pembelajaran dengan *case to case*. Proses evaluasi menjadi kata kunci dalam refleksi pembelajaran dan pendidikan secara luasnya.

3. Ilmu Sosial Profetik

Ilmu Sosial Profetik adalah teori sosial yang merupakan hasil kaji Kuntowijoyo terhadap pengembangan konsep Islamisasi pengetahuan menjadi konsep pengilmuan Islam. Ilmu Sosial Profetik Terinspirasi dari QS. Ali-Imran: 110 yang mengandung empat pesan yaitu, 1) konsep tentang umat terbaik, 2) aktivisme sejarah, 3) pentingnya kesadaran, 4) etika profetik (Kuntowijoyo, 2018:378).

Pertama, umat terbaik. Umat Islam dalam pandangan Kuntowijoyo tidak bisa serta merta meraih gelar *the chosen people*, melainkan sebuah tantangan yang harus dibuktikan. *Kedua*, aktivisme sejarah. Islam menolak pengasingan diri atau tidak menikah. Manusia dalam pandangan Islam bukan makhluk individualis. Manusia memiliki naluri hidup berkelompok dan saling membutuhkan. Umat Islam harus ikut terlibat dalam proses pembentukan sejarah.

Ketiga, pentingnya kesadaran. Umat Islam memiliki kesadaran yang berbeda dengan kaum Marxisme, Kapitalisme, dan isme-isme lainnya. Karena Islam memiliki aturan yang sempurna. Kesadaran umat Islam tidak hanya sebatas pengetahuan tanpa ada unsur metafisik. Islam memiliki keyakinan bahwa Tuhan memiliki andil dalam segala sesuatu yang terjadi di dunia, termasuk khazanah keilmuan yang dimiliki manusia. Hal tersebut yang membedakan pemikiran Islam dengan pemikiran Barat. *Keempat*, etika profetik. Etika profetik terdiri dari humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*hani munkar*), dan transendensi (*tu'minuna billah*).

Masuknya industrialisasi menyebabkan perubahan sosial yang signifikan, mulai dari perubahan budaya menjadi kebarat-baratan, gaya hidup hedon, Kapitalisme, Liberalisme, Sekularisme, cara berpikir masyarakat yang mulai individualis dan berasaskan keuntungan ekonomi dalam berinteraksi pada sesama manusia (Kuntowijoyo, 2006a: 37). Maka dari itu Kuntowijoyo mengusulkan Ilmu Sosial Profetik yang “tidak sekedar mengubah (realitas sosial masyarakat, *pen.*) demi perubahan, tapi mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu. Dalam pengertian ini maka Ilmu Sosial Profetik secara sengaja memuat kandungan nilai dari cita-cita perubahan yang diidamkan masyarakatnya” (Kuntowijoyo, 2008: 482-483).

Perubahan yang dimaksudkan oleh Ilmu Sosial Profetik didasarkan pada cita-cita profetik, yaitu humanisasi/emansipasi, liberasi, dan transendensi yang diderivasi dari QS. Ali Imran (3): 110,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ

Artinya: “Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menyeru kebaikan, mencegah kemungkaran (kejahatan), dan beriman kepada Allah.”

Dalam ayat di atas, predikat umat terbaik tidak didapatkan secara cuma-cuma (*taken for granted*) melainkan suatu tantangan yang harus dijawab umat Islam dengan melakukan *amar ma'ruf, nahi munkar*, dan

tu'minuna billah. Amar ma'ruf diterjemahkan sebagai menyeru pada kebaikan yang bisa dilakukan seperti, berbakti kepada orang tua, menolong kepada sesama, menghormati guru, menyantuni anak yatim dan sebagainya. *Nahi munkar* diterjemahkan sebagai mencegah manusia dari kemungkaran yang dapat dilakukan dengan berdakwah, melarang seseorang dari berbuat korupsi, melarang seseorang dari merusak lingkungan, melarang seseorang dari sikap aniaya terhadap sesama, dan sebagainya. Lalu *Tu'minuna billah* diterjemahkan sebagai beriman kepada Allah swt. dapat dilakukan dengan ibadah-ibadah yang telah diajarkan Rasul Muhammad saw. baik yang *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*.

Humanisasi dilakukan dalam rangka melawan dan melenyapkan keadaan dehumanisasi yang melanda masyarakat modern sebagai dampak negatif dari kemajuan teknologi dan industri. Dehumanisasi adalah objektivasi manusia (teknologis, ekonomis, budaya, massa, negara), agresivitas (kolektif, perorangan, kriminalitas), *loneliness* (privatisasi, individualisasi), dan *spiritual alienation* (keterasingan spiritual (Kuntowijoyo, 2019:10). Menurut Kuntowijoyo, dehumanisasi menjadikan perilaku manusia lebih dikuasai alam bawah sadarnya daripada kesadarannya. Jatuhnya derajat manusia dan kemanusiaan yang dipandang satu dimensi saja, yang hanya dihitung sebagai angka dalam kalkulasi pasar dengan orientasi material, sepantasnya kemudian dikritik dengan mengedepankan humanisasi.

Liberasi perlu dilakukan untuk mencegah dan melawan berbagai bentuk penindasan, penjajahan, dan penghisapan minoritas manusia terhadap mayoritas manusia lainnya. Dalam hal ini penindasan yang dilakukan para pejabat negara, permainan politik yang kotor, penindasan para pemilik modal dalam kegiatan ekonomi, penindasan laki-laki atau masyarakat terhadap perempuan, serta penindasan suatu etnis atau agama terhadap etnis atau agama lainnya. Kuntowijoyo lebih banyak memberi perhatian terhadap berbagai penindasan secara struktural, meskipun juga perhatiannya terhadap penindasan kultural.

Dua etika profetik di atas, humanisasi dan liberasi kemudian disempurnakan oleh transendensi, yaitu mengikat kembali keberadaan dan perilaku manusia di bumi (baik sesama manusia maupun dengan makhluk lainnya) dengan keberadaan dan kemahakuasaan Tuhan. Di sinilah terjadi keterpaduan kesadaran kemanusiaan dan kesadaran ketuhanan yang menjadi bagian terpenting dalam pemikirannya (Kuntowijoyo, 2019:7-8).

Ketiga etika diatas di objektifikasi oleh Kuntowijoyo agar dapat digunakan oleh semua orang tanpa perlu mengetahui sumber inspirasinya. Objektifikasi sendiri merupakan pemikiran khas Kuntowijoyo untuk menghasilkan ilmu-ilmu yang objektif. Sesuatu perbuatan disebut objektif bila perbuatan itu dirasakan oleh orang non-Islam sebagai sesuatu yang natural (sewajarnya), tidak sebagai perbuatan keagamaan. Objektifikasi juga dapat dilakukan oleh orang non-Islam, asal perbuatan itu dirasakan oleh orang Islam sebagai sesuatu yang objektif, sementara orang non-Islam dipersilahkan menganggapnya sebagai perbuatan keagamaan (Kuntowijoyo, 2007:62).

Oleh karena itu Kuntowijoyo mengganti nilai-nilai yang terkandung dalam aspek *amar ma'ruf* sebagai nilai humanisasi, *nahi munkar* sebagai liberasi, dan *tu'minu billah* sebagai transendensi. Menjadikan etika profetik beserta konsep *khairo ummah* dapat diterapkan oleh siapapun tanpa mengenal sekat perbedaan agama, karena sifatnya telah objektif.

Dengan kandungan nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi, Ilmu Sosial Profetik diarahkan untuk melakukan rekayasa masyarakat menuju cita-cita sosio-etiknya pada masa depan (Kuntowijoyo, 2008: 483). Cita-cita tersebut tentulah sebagaimana juga yang termuat dalam ayat di atas, menjadi *khaira ummah* (umat terbaik). Untuk mencapai cita-cita tersebut, sebagai seorang muslim, jelaslah Kuntowijoyo mengajukan etika dan *prophet* (nabi) yang berasal dari ajaran agama Islam.

Selain faktor teologis di atas, digunakannya ajaran agama Islam adalah karena tidak adanya agama-agama lain yang telah membuktikan kualifikasinya untuk dijadikan sebagai basis ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan apa yang Kuntowijoyo inginkan. Ilmu pengetahuan yang diwariskan dari masyarakat dan pandangan hidup Barat juga telah kehilangan spiritualitasnya, transendensinya. Ilmu pengetahuan Barat tidak pernah lagi membicarakan dunia gaib karena dunia tersebut dianggap bukan lagi bidang garap ilmu pengetahuan (sains), utamanya sains alam (Putra, 2018:5-6).

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian adalah hasil kajian yang memerlukan validitas data. Setiap penelitian memiliki rujukan atau referensi penelitian sejenis untuk menguatkan atau menjadi dasar dalam mengkaji. Terutama berbasis literatur, dalam kajian hasil penelitian sebelumnya yang relevan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Chanifudin, Tuti Nuriyati, Nasrun Harahap. 2020. *Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam (Analisis Pengembangan Dan Materi Pendidikan Islam)*. Sesuai dengan judul penelitiannya, banyak penjelasan tentang latar belakang perlunya melakukan rekonstruksi pendidikan Islam. Kesamaan dari penelitian sebelumnya adalah tentang realitas pendidikan, khususnya pendidikan berbasis Islam dalam menghadapi era kini. Selain itu harapan kepada pendidikan Islam memanglah sebagaimana hakikat tujuannya tidak hanya dalam ranah kehidupan dunia, melainkan sampai kepada kehidupan akhirat. Indikator keberhasilan dari idealitas pendidikan Islam adalah pada pengamalan di keseharian, sehingga tugas dan kewajiban guru-murid seharusnya tidak bersifat kontraktual. Islam sebagai wahyu Allah tentunya terus menjadi pedoman bagi umat Islam untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat, untuk mencapai kesejahteraan maka perlu dipahami, diyakini, dihayati, dan diamalkan setelah melalui pendidikan formal kepada

pendidikan di ranah keluarga dan masyarakat. Perlunya perubahan pada kurikulum pendidikan Islam agar tercapainya tujuan yang sebenarnya. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada adanya rekonstruksi pada kurikulum Pendidikan Islam. perbedaannya adalah dengan apa kemudian kurikulum pendidikan Islam direkonstruksi atau dikembangkan. penelitian Chanifudin,dkk tidak menggunakan ISP sebagai teori untuk merekonstruksi kurikulum dengan landasan teori untuk merekonstruksi belum diperjelas, sedangkan penelitian ini, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran yaitu PAI dan direkonstruksi dengan teori ISP.

2. Khusni Arum. 2018. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)*. Penelitian ini didasari atas realitas Pendidikan Agama Islam yang kurang aplikatif dalam menangani berbagai problematika kehidupan sehari-hari. Dalam penyampaian pembelajaran selama ini juga sebatas *top-down* deduktif sehingga menimbulkan permasalahan lain seperti terjadinya dikotomi ilmu, kurangnya daya kritis siswa, dan PAI difokuskan pada menghafalan teks-teks agama saja. Oleh karena itu seharusnya Islam tidak hanya berada pada ranah ibadah, namun juga menjadi sumber ilmu pengetahuan serta mampu mengubah realitas sosial. Hal tersebut dapat dicapai dengan mengembangkan PAI berbasis Ilmu Sosial Profetik pemikiran Kuntowijoyo. Khusni mengatakan:

“Dari pemaparan konsep filosofis pendidikan profetik, yang memuat unsur-unsur humanisasi, liberasi dan transendensi, maka Pendidikan Agama Islam berbasis sosial profetik harus memuat unsur-unsur tersebut yang dikolaborasikan dengan nilai-nilai kenabian yakni *shiddiq, amanah, fathonah* dan *tabligh*”.

Sedangkan penelitian ini “Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik” memahami bahwa profetik dalam Kuntowijoyo adalah etika sosial profetiknya dan bersifat aplikatif,

yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Jadi profetik nya Kuntowijoyo tidak menyinggung sifat-sifat kenabian nabi Muhammad SAW yang empat.

3. Masduki. 2016. *Ilmu Sosial Profetik: Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo* (Jurnal). Pada awal pembahasan penulis menjelaskan tentang spesifikasi ilmu sosial profetik Kuntowijoyo. Kemudian berangkat dari keresahan Kuntowijoyo atas kondisi umat Islam sekarang ini, Masduki mencoba mengkolaborasikan antara pendidikan dengan ISP dikarenakan nilai-nilai profetik yang ada di dalam ISP memiliki persinggungan pada-pada nilai-nilai pendidikan. Dalam pendidikan profetik gagasan Masduki dalam jurnal tersebut menjadikan ISP sebagai landasan filosofis pendidikan nya. Kajian ini memiliki kesamaan dengan skripsi peneliti pada aspek pendidikan dan ISP Kuntowijoyo. Namun, Masduki tidak menyasarkan pada pendidikan Islam, melainkan pendidikan secara umum, hal tersebut dapat dipastikan karena teori ilmu sosial profetik telah mengalami objektifikasi sehingga penggunaannya tidak mesti kepada ilmu-ilmu yang terkait dengan agama.
4. Masayu Mashita Maisarah & Sahlan. 2016. *Pendidikan Islam dan Transformasi sosial: Telaah terhadap Pemikiran Kuntowijoyo tentang Ilmu Sosial Profetik* (Jurnal). Di awal-awal pembahasan penjelasan berpusat pada asal muasal pemikiran Kuntowijoyo tentang ISP, yakni mulai dari landasan filosofis hingga kesadaran akan pentingnya perubahan dengan transformasi sosial bersama dengan ilmuwan-ilmuwan lainnya yang sependapat. Lalu pembahasan selanjutnya seputar seluk-beluk teori ilmu sosial profetik, lebih jelasnya mengenai prinsip humanisasi; liberasi; dan transendensi. Dan sedikit pembahasan mengenai pendidikan dan pendidikan Islam, sehingga belum tercapai kesimpulan yang jelas sesuai dengan judul. Persamaan dengan skripsi ini adalah terletak pada konten pembahasan yakni Pendidikan Islam dan ISP, namun

berbeda dari segi analisa yang mana jurnal tersebut belum mencapai titik terang ISP pada pendidikan Islam.

5. Musrifah. 2018. *Analisis Kritis Permasalahan Pendidikan Islam Indonesia di Era Globalisasi* (Jurnal). Menurut Musrifah pendidikan nasional dengan pendidikan Islam memiliki keterkaitan dan sedang mengalami tantangan yang cukup berat dan memiliki kualitas yang rendah di era globalisasi. Sekurang-kurangnya ada lima faktor yang melatar belakangnya, yaitu: 1) Rendahnya komitmen pemerintah kepada dunia pendidikan, 2) kekeliruan filosofis, 3) Lemahnya pemberdayaan tenaga pendidik (pengajar), 4) manajemen pendidikan, 5) sistem pembelajaran. Penulis secara eksplisit menjelaskan tentang perlunya kesadaran masyarakat atas problematika pendidikan saat ini dan dari kesadaran masyarakat pula jalan untuk memperbaiki manajemen pendidikan Islam. Persamaan dengan skripsi ini adalah pada latar belakang masalah, yakni pendidikan Islam mengalami penurunan secara kualitas baik karena faktor internal dan eksternal (arus globalisasi). Perbedaan terletak pada teori sosial ISP, penulis tidak menjadikannya sebagai variabel kedua penelitian sebagaimana dalam skripsi ini.

Penelitian ini yang berjudul “Rekonstruksi Pendidikan Islam berbasis ISP (Analisis Pemikiran Kuntowijoyo)” memiliki sejumlah kesamaan dan perbedaan dengan beberapa referensi di atas. Kesamaan menggunakan ISP sebagai basis untuk menganalisa maupun persamaan dalam permasalahan untuk sehingga dilakukan pembaharuan atau pengembangan. Meskipun penggunaan ISP dapat diformulasikan ke dalam dua sisi pendidikan Islam, seperti sisi kelembagaan dan kurikulum. Peneliti ingin membatasi fokus penelitian pada unsur pendidikan Islam bagian tujuan; materi; dan pendidik dalam pendidikan Islam.

C. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini rekonstruksi diperlukan untuk memperbaharui landasan filosofis pada komponen-komponen pendidikan Islam saat ini yang

sedang mengalami penurunan kualitas. Berdasarkan telaah pustaka penurunan kualitas disebabkan oleh faktor internal dan eksternal dari tubuh pendidikan Islam. Faktor eksternal berangkat dari dampak arus globalisasi, namun umat Islam terutama di Indonesia belum siap untuk menghadapinya. Salah satu dampak globalisasi adalah industrialisasi. Industrialisasi menyebabkan terkikisnya rasa kemanusiaan pada seseorang. Dikarenakan kapitalisme, hedonisme, sekularisme, yakni ideologi-ideologi yang memenuhi era modernisasi ini memiliki konsep tentang kesuksesan, kebahagiaan, dan kebaikan yang berbeda dan bahkan jauh dari yang dimiliki Islam. Contoh konkretnya adalah hubungan guru murid pada zaman dulu berpusat pada kyai, namun sekarang beralih pada mitra dakwah. Dikarenakan perkembangan medsos menjadikan siapapun bisa menjadi guru.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi kemajuan bangsa menjadikan beberapa ilmuwan, cendekiawan, dan para akademisi mencoba memperbarui, mengembangkan, merekonstruksi, adalah irama yang sama untuk perubahan yang lebih baik pada kualitas pendidikan nasional dan pendidikan Islam. Ilmu sosial profetik mengandung nilai profetik yang terdiri dari nilai humanisasi; liberasi; dan transendensi. Atas beberapa permasalahan yang diungkapkan oleh akademisi, peneliti ingin mengkaji lebih dalam secara mendetail pada tataran filosofis mengenai tujuan pendidikan, pendidik, dan materi ajar pada pendidikan Islam berbasis Ilmu sosial Profetik Kuntowijoyo.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah studi kepustakaan (*library research*) atau *non-field research*. Metode penelitian kepustakaan adalah penelitian yang identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana yang menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta-fakta yang tepat (menemukan asal-usul, sebab penyebab sebenarnya, dan sebagainya) (Hamzah, 2020:7).

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Disebut penelitian non-lapangan disebabkan objek penelitiannya ini dalam mengumpulkan data penelitian tidak berada dalam survei atau secara langsung terjun ke lapangan. Melalui *library research* ini, peneliti memfokuskan pada kajian bahan pustaka yang berkaitan dengan Ilmu Sosial Profetik dan Pendidikan Islam melalui bahan bacaan seperti buku, jurnal, majalah, manuskrip sejarah dan sumber data yang valid serta relevan dengan penelitian tersebut. Oleh karena sumber penelitian ini adalah dokumen dan sebagainya, maka disebut dengan penelitian kepustakaan.

Penelitian ini Terdapat banyak ragam penelitian kepustakaan, namun dari keseluruhannya dapat dikelompokkan menjadi empat jenis penelitian, yaitu: (1) studi teks kewahyuan, (2) kajian pemikiran tokoh, (3) analisis buku teks, dan (4) kajian sejarah. Penelitian tentang pemikiran tokoh adalah usaha menggali pemikiran tokoh-tokoh tertentu yang memiliki karya-karya fenomenal sehingga penelitian ini menggunakan jenis kajian pemikiran tokoh (Hamzah, 2019:33-34).

Kajian pemikiran tokoh adalah upaya mengkaji dengan sistematis terhadap pemikiran seseorang berkaitan tujuan penelitian disiplin ilmu tertentu. Pemahaman yang mendalam dari peneliti sangat berpengaruh terhadap kualitas penelitian literatur. Penelitian ini juga bergantung pada penggunaan kata serta perspektif peneliti terhadap objek penelitian yang berupa peristiwa, manusia, dan permasalahan sosial lainnya tanpa adanya alat

analisa statistik dalam pengolahan datanya. Peneliti perlu membekali dirinya dengan pengetahuan yang mendalam sebelum memulai penelitian literturnya.

Selain itu karakteristik penelitian kualitatif biasanya menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi atau triangulasi – maka dalam konteks penelitian kepustakaan yang dimaksud dengan wawancara atau observasi, menjadi interaksi peneliti dengan buku atau bahan pustaka. Peneliti tidak begitu saja mempercayai apapun yang ditemukan dalam atau bahan pustaka. Sebaliknya, peneliti seharusnya meragukan, mengadakan interpretasi, pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan prosedur yang menjadi keharusan dalam penelitian kualitatif juga berlaku pada penelitian kepustakaan (Hamzah 2019: 7).

Karena penelitian kepustakaan lebih banyak berinteraksi dengan buku, jurnal, atau bahan pustaka lainnya. Maka, keterampilan membaca dan menulis peneliti yang baik secara langsung memberikan dampak positif terhadap penelitiannya. Terutama studi literatur yang menggunakan bahan pustaka sebagai sumber utama bukan pada pengamatan lingkungan atau lapangan sekitar.

B. Data Dan Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini fokus pada elemen-elemen kepustakaan yakni gambar, kalimat, dan kata.

1. Sumber data

Sumber data adalah berbagai dokumen yang bersifat primer, sekunder dan tersier. Sumber data primer didapat dari bahan pustaka yang menjadi kajian utama atau pokok penelitian (Hamzah, 2020: 58). Sumber data dapat berupa buku, jurnal, artikel, dan sumber kepustakaan yang berkaitan dengan Pendidikan Islam serta pemikiran Kuntowijoyo. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu :

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang berhubungan langsung dengan topik permasalahan di dalam penelitian. Adapun sumber data primer yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kuntowijoyo. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: IrCiSoD. 2017.
- 2) Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2007.
- 3) Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2018.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berkaitan dengan Pendidikan Islam dan masih relevan dengan topik permasalahan di dalam penelitian. Adapun sumber data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Wan Mohd. Nor Daud. *Konsep Pengetahuan Dalam Islam*. Bandung: Pustaka. 1989.
- 2) Syed M. Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan. 1990.
- 3) Abuddin Nata. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2012.
- 4) Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Pt. Bumi Aksara. 2017.
- 5) Heddy Shri Ahimsa-Putra. *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos, dan*

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencari data berdasarkan jenis pendekatan penelitian yang digunakan. Untuk memperoleh data yang diperlukan, dibutuhkan metode atau cara. Terdapat berbagai macam metode dalam pengumpulan data. Adapun metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode atau teknik dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan metode koleksi dan dokumentasi dalam memperoleh data-data penelitiannya. dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang tertulis, metode ini mengumpulkan data dengan cara mencatat data-data yang sudah ada. Lazim digunakan untuk menelusuri data historis.

Dimulai dengan mengumpulkan data primer yaitu bukunya Kuntowijoyo terkhusus yang membahas Ilmu Sosial Profetik dan data sekunder yakni buku maupun jurnal yang membahas pemikiran ISP Kuntowijoyo. Tidak hanya sumber tekstual, peneliti juga menggunakan sumber data yang sifatnya audio visual yakni rekaman video kajian Ilmu Sosial Profetik. Oleh karena luasnya cakupan unsur-unsur Pendidikan Islam, peneliti hanya mengkaji pada beberapa unsur saja.

Menurut Hamzah (2020:59-60), teknik pengumpulan data dalam library research memiliki lima tahap sebagai berikut:

1. Menghimpun literatur berupa buku, jurnal, dan hasil penelitian berkaitan dengan kajian penelitian.
2. Mengklasifikasi sumber data berdasarkan kegunaannya, yakni primer, sekunder, dan tersier.
3. Membaca dan menelaah data-data Ilmu sosial profetik dan pendidikan islam dalam referensi primer dan sekunder.
4. Meninjau ulang data tentang ISP dan pendidikan islam dalam berbagai literature.
5. Menyusun data yang diperoleh berdasarkan sistematika penelitian.

D. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data bertujuan untuk memastikan kebenaran atau kevalidan dari data sebelum dianalisis. Terdapat beberapa cara dalam menguji keabsahan data, diantaranya adalah triangulasi sumber. Teknik triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu. Teknik triangulasi dilakukan untuk memberikan bukti terhadap hasil temuan dan analisis yang dilakukan peneliti dengan cara pengumpulan data yang berbeda (Hamzah, 2020: 64). Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan membandingkan data hasil pembacaan dan pencatatan peneliti dengan hasil wawancara peneliti terhadap pengamat pemikiran Kuntowijoyo yang memiliki otoritas. Pencatatan dilakukan dengan mendengarkan hasil rekaman kajian tentang pemikiran Ilmu sosial profetik Kuntowijoyo.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Creswell, analisis data adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian (Hamzah, 2020: 60). Penyusunan data berarti klasifikasi data dengan pola, tema, kategori tertentu. Analisis data bergantung pada metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini, analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*).

1. Analisis Konten

Analisis konten memiliki definisi suatu kegiatan memahami secara mendalam informasi yang terkandung dalam sebuah sumber data, dalam kajian ini adalah sumber data tekstual. Analisis konten dimaksudkan agar peneliti mampu mengidentifikasi kecocokan penelitian yang dilakukan dengan luasnya pemikiran Kuntowijoyo.

Dalam analisis isi, diperlukan teknik membaca kritis. Menurut Hamzah (2019: 67-68), membaca kritis adalah kegiatan membaca yang dilaksanakan secara mendalam, bijaksana, efektif,

analitis, namun tidak bermaksud mencari kesalahan penulis. Membaca kritis diperlukan kemampuan berfikir dan bersikap kritis dalam mengolah bahan bacaan. Kemampuan tersebut meliputi: 1) kemampuan mengingat dan mengenali bahan bacaan, kemampuan mengenali tokoh- bisa opini dan fakta-fakta yang menjadi pembeda antara fakta dan opini, 2) kemampuan menginterpretasi makna yang tersirat, menafsirkan ide-ide pokok dan memahami hubungan sebab akibat, 3) kemampuan mengaplikasi konsep ditandai dengan membaca petunjuk, menerapkan konsep bacaan dalam situasi baru, 4) kemampuan menganalisis, misalnya alur cerita, mengklasifikasikan fakta detail penunjang, 5) kemampuan mensintesis, menarik kesimpulan, menentukan tema bacaan, membuat singkatan, dan 6) kemampuan menilai isi bacaan apakah realitas atau imajinasi dan menilai suatu pernyataan apakah opini atau fakta.

2. Interpretasi

Interpretasi adalah mengungkapkan hasil pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya. Interpretasi membutuhkan pemilihan diksi yang tepat untuk mengungkapkan maksud atau pendapat peneliti tentang data. Dengan menggunakan metode analisis ini peneliti berusaha menyelami pemikiran Kuntowijoyo mengenai ilmu sosial profetik untuk kemudian mengungkapkan apa adanya dalam bentuk tulisan yang sesuai dengan sumber data, baik dengan bahasa tokoh tersebut maupun bahasa sendiri. Setiap data yang diperoleh akan diperbandingkan dengan data yang lainnya sehingga diharapkan mampu menghasilkan kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Biografi Kuntowijoyo

Kuntowijoyo lahir pada tanggal 18 September 1943 di Sorobayan, Sanden, Bantul, Yogyakarta. Beliau adalah putra dari H. Abdul Wahid Sastroatmodjo dan Hj. Warasti, dan merupakan anak kedua dari sembilan bersaudara. Meskipun lahir di Yogyakarta, Kuntowijoyo banyak menghabiskan masa kecilnya di Klaten dan Solo (Fahmi, 2005: 29).

Kuntowijoyo pada masa kecil berada pada saat Indonesia terjadi agresi Belanda tahun 1947 & 1948. Beliau menyelesaikan sekolah rakyat (SR) atau setingkat sekolah dasar pada tahun 1956. Kuntowijoyo sejak muda sering menghabiskan waktu untuk belajar, mulai dari keagamaan, kesenian, dan akademik. Selain pandai mengaji dan berdeklamasi, Kuntowijoyo biasa mendengarkan radio RRI tentang sastra. Di siang harinya sering pergi ke perpustakaan dan melahap banyak buku karya Karl Marx di usianya yang masih SMP (Fahmi, 2005: 30).

Setamatnya dari SMP (1959) beliau melanjutkan pendidikan SMA nya di Solo. Saat SMA Kuntowijoyo mulia melahap karya Charles Dickens dan Anton Chekov, dengan bekal itu beliau mulai menulis novel pertamanya yang berjudul “kereta api yang berangkat pagi hari”. Setelah masa SMA selesai, Kuntowijoyo berkuliah strata 1 di Universitas Gadjah Mada jurusan sastra, kemudian lulus pada tahun 1969. Semakin dewasa, semakin banyak pula karya-karyanya. Kuntowijoyo lalu menikah dengan Susilaningsih, lulusan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan dikaruniai dua putra bernama Punang Amaripuja dan Alun Paradipta (Zaidan & Sunardjo, 1999:15).

Sehingga banyak dijumpai tulisan beliau di berbagai macam media massa. Karena prestasinya yang banyak, kemudian Kuntowijoyo

diangkat menjadi Dosen di kampus UGM. Belum lama, kemudian Kuntowijoyo mendapatkan beasiswa ke USA, di Universitas Connecticut dan selesai pada tahun 1974. Kemudian melanjutkan studi S3 (doktor) di *Columbia University* dengan disertasinya yang berjudul, *social change in an agrarian society: Madura (1850-1940)* (Kuntowijoyo, 2008: 7). Kuntowijoyo memiliki banyak karya dan penghargaan. Beliau menulis dari fiksi sampai non- fiksi yang ke semuanya berjumlah lebih dari 50 buku. Kuntowijoyo adalah seorang cendekiawan, budayawan, sastrawan, aktivis, dan sebagainya. Karya-karya tersebut yaitu (Fahmi, 2005: 69).

a. Non fiksi

- 1) *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (Pustaka Pelajar, 1985)
- 2) *Budaya dan Masyarakat* (Tiara Wacana, 1987)
- 3) *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi* (Mizan, 1991)
- 4) *Radikalisasi Petani* (Bentang, 1994)
- 5) *Demokrasi dan Budaya Birokrasi* (Bentang, 1994)
- 6) *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bentang, 1994)
- 7) *Metodologi Sejarah* (Tiara Wacana, 1997)
- 8) *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bentang, 1997)
- 9) *Identitas Politik Umat Islam* (Mizan, 1997)
- 10) *Muslim Tanpa Masjid; Esei-esei Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Mizan, 2001)
- 11) *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas; Esai-esai Budaya dan Politik* (Mizan, 2002)
- 12) *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris; Madura 1850-1940* (Mata Bangsa, 2002)
- 13) *Raja, Priyayi, dan Kawula; Surakarta 1900-1915* (Ombak, 2004)
- 14) *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Tiara Wacana, 2004)

b. Fiksi

- 1) Topeng Kayu (Bentang, 1973)
- 2) Rumput-Rumput Danau Bento (1996)
- 3) Tidak Ada Waktu bagi Nyonya Fatma, Barda dan Carta (1972)
- 4) Isyarat (Pustaka Jaya, 1976)
- 5) Suluk Awang-Uwung (Mata Angin, 1976)
- 6) Makrifat Daun, Daun Makrifat (1995)
- 7) Kereta api yang berangkat pagi hari (1996)
- 8) Pasar (Bentang, 1972)
- 9) Khotbah di Atas Bukit (Mata Angin, 1976)
- 10) Impian Amerika (Bentang, 1997)
- 11) Mantra Penjinak Ular (Kompas, 2000)
- 12) Wasripin dan Satinah (Kompas, 2003)
- 13) Dilarang Mencintai Bunga-bunga (Pustaka Firdaus, 1993)
- 14) Pistol Perdamaian (Kompas, 1995)
- 15) Laki-laki yang Kawin dengan Peri (Kompas, 1996)
- 16) Anjing-anjing Menyerbu Kuburan (Kompas, 1997)
- 17) Mengusir Matahari; Fabel-fabel Politik (Tiara Wacana, 1999)
- 18) Hampir Sebuah Subversi (1995)

2. Pemikiran Kuntowijoyo

a. Tahapan kesadaran umat Islam Indonesia

Kuntowijoyo membagi perkembangan tahapan kesadaran umat Islam di Indonesia menjadi tingkat kesadaran, yakni mitos, ideologi, dan ilmu. Periodisasi tersebut dibuat berdasarkan sosiologi pengetahuan, yaitu dengan melihat bentuk kesadaran umat dalam suatu masa (2017: 36). Kuntowijoyo menghubungkan mitos dengan petani, ideologi dengan kaum terpelajar, dan ilmu dengan kelompok profesional (2017: 5).

1) Mitos

Periode mitos berlangsung selama sebelum abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Bahkan menurut Kuntowijoyo periode ini masih ditemukan sisa-sisanya selama masih ada petani. Mitos ini bisa ada dalam cerita dan tokoh wayang, hikayat, maupun *babad* (2017: 5-6). Mitos merupakan suatu konsep mengenai kenyataan yang mengandaikan bahwa dunia pengalaman manusia sehari-hari ini terus-menerus disusupi oleh kekuatan-kekuatan yang keramat (Berger dan Luckmann, 1990: 158).

Pada periode ini, dasar pengetahuan umat merupakan mitos yang dipengaruhi oleh kepercayaan mistis-religius. Kondisi umat saat itu yang mengalami masa kolonialisme membuatnya memiliki keyakinan terhadap penyelamatan yang bersifat utopis. Pandangan-pandangan mistis yang terdapat di dalam masyarakat pedesaan terlihat dengan maraknya cita-cita Ratu Adil (2017: 24-25). Sistem pengetahuan yang bersifat mistis-religius ini dipengaruhi antara lain oleh pola kehidupan petani yang statis (siklusnya tanam yang terus berulang), pasif (sangat bergantung kepada iklim), dan magis (memiliki kepercayaan terhadap makhluk halus atau *lelembut*). Kesadaran mistis seringkali tidak rasional.

Menurut Kuntowijoyo, pada periode ini umat belum mempunyai organisasi yang ajeg. Mereka lalu membentuk kelompok-kelompok yang dipimpin oleh orang-orang yang berkharisma seperti Kyai dan Haji. Bersama para Kyai dan Haji inilah umat mengadakan berbagai pemberontakan terhadap pemerintah kolonial.

Kesatuan umat Islam saat itu masih terbatas dalam cakupan yang kecil dan terpecah (2017: 25-26).

2) Ideologi

Periode ideologi terbentang dari akhir abad ke-19 hingga akhir abad ke-20. Jika pada periode sebelumnya umat Islam mempunyai kesadaran mistis dan utopis, kini umat Islam mulai mencoba merumuskan ideologi (terutama untuk melawan ideologi-ideologi yang berseberangan, misalnya PKI). Kuntowijoyo mengutip Jorge Larraín yang mengatakan bahwa ideologi merujuk kepada sistem pendapat, nilai, dan pengetahuan yang berhubungan dengan kepentingan kelas tertentu yang cara berpikirnya mungkin berbeda-beda (2017: 19).

Pada periode ini lokasi gerakan umat berpindah dari desa (periode mitos) ke kota. Begitu juga dengan pemimpin sosialnya bukan lagi seorang Kyai atau Haji, melainkan orang biasa. Jika periode mitos didominasi oleh kebudayaan petani yang hidup dalam kekuasaan kerajaan dan kolonial, pada periode ideologi dimulai dengan berdirinya Sarekat Islam (SI) di Laweyan, Solo (2017: 15-16, 2018: 327).

Gerakan baru ini tidak lagi dipimpin oleh seorang elit desa (ulama, tokoh kharismatik, kiai) melainkan elit kota yang berpikir rasional (orang biasa, pedagang, kaum terpelajar). Terjadinya mobilitas geografis dan sosial ini tidak serta-merta membuat umat mengalami perubahan alam pikiran. Berkumpulnya ribuan orang dalam satu naungan organisasi masih membawa kebiasaan periode sebelumnya, seperti sumpah setia kepada organisasi dan pimpinan. Kebiasaan ini tetap berlangsung karena mayoritas anggota SI adalah priyayi rendah, pedagang, dan petani (2017- 16).

Pada periode ini umat melakukan berbagai aksi yang terorganisir, rapat-rapat, pemogokan, penerbitan pamflet-pamflet, mobilisasi massa, dll. yang dikoordinir oleh organisasi (2018: 326). Berbagai upaya yang dilakukan di atas dilakukan untuk memenuhi cita-cita bersama umat Islam (2017: 31), kendati masih kuat nuansa politisnya. Jika pada periode mitos umat bergerak hanya mengikuti apa yang Sang Pemimpin katakan, pada periode ideologi umat mengadakan pertimbangan (pendapat, nilai, pengetahuan) mengapa mereka bergerak (2017: 19).

Perbedaan antara mitos dan ideologi dapat digambarkan dalam tabel berikut,

Tabel 4.1 Perbedaan antara Mitos dan Ideologi

	Mitos	Ideologi
Fakta	Tak peduli	Subjektif
Norma	Konsensus sosial	Kepentingan kelompok
Sifat	Irasional	Rasional
Cakupan	Lokal	Nasional
Tujuan	Utopia	Rekonstruksi sosial

3) Ilmu

Menurut Kuntowijoyo, tahap kesadaran ilmu di dalam umat Islam sebenarnya sudah dimulai sejak K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah pada 1912 di Kauman, Yogyakarta. Pada masa itu Muhammadiyah dengan berani menggunakan ilmu-ilmu modern untuk mendirikan sekolah, rumah sakit, panti asuhan, kependuan, hingga sepak bola. Mobilitas sosial terjadi di

kalangan pribumi yang mula-mula hanya melahirkan kaum terpelajar seperti guru, pegawai negeri dan perusahaan. Mobilitas tersebut terjadi lagi ketika Muhammadiyah melahirkan kalangan elit baru yang terdiri dari akademisi, pegawai tinggi, eksekutif, intelektual, dan sebagainya pada sekitar 1980 (2017: 26-27). Evolusi yang panjang ini mencapai titik balik ketika pada tahun 1990an ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) (2017: 29).

Periode ilmu merupakan proses ambil alih ilmu-ilmu modern, didahului dengan proses ambil alih substansi dan metodenya, untuk kemudian diberikan substansi ke-Islaman (2017: 25). Jika pada masa ideologi Islam dipahami sebagai formula normatif yang berkembang menjadi ideologi, lalu menjadi aksi, pada periode ilmu Islam mulai dirumuskan menjadi formula teoretis. Perkembangan selanjutnya ialah lahirnya berbagai disiplin ilmu dan program umat Islam berdasarkan ilmu-ilmu seperti ilmu ekonomi Islam, ilmu sosial Islam, dsb. Energi umat Islam tidak lagi dipusatkan pada pendekatan politik (negara), melainkan pendekatan kebudayaan (sistem). Upaya yang dilakukan tidak lagi mobilisasi massa, melainkan mobilisasi kesadaran masyarakat (2017: 36-38).

Perbedaan antara ideologi dan ilmu dapat digambarkan dalam tabel berikut,

Tabel 4.2 Perbedaan antara Ideologi dan Ilmu

	Ideologi	Ilmu
Fakta	Subjektif	Objektif
Analisis	Normatif	Faktual

Sifat	Rasional	Rasional
Metode	Struktural	Kultural
Tujuan	Rekonstruksi total (politik, negara)	Rekonstruksi parsial (kebudayaan, sistem)

b. Perubahan kedudukan ulama

Perkembangan tahap kesadaran umat Islam yang telah dipaparkan di atas juga diikuti oleh perubahan sosial-budaya mengenai kedudukan ulama (ahli ilmu, ahli agama) di kalangan umat Islam. Perubahan ini terjadi selain karena pengaruh perkembangan tahap kesadaran umat Islam, juga dipengaruhi oleh perkembangan industrialisasi di Indonesia. Pada bagian ini pentahapan mengacu pada perkembangan industrialisasi di Indonesia yang dibagi menjadi tiga tahap, yakni masyarakat pra-industri, semi-industri (industri awal) dan industri (industri lanjut).

Pertama, pada masa pra-industri ketika birokrasi masih berbentuk kerajaan, ulama merupakan *abdi dalem* (hamba raja) yang berposisi sebagai kadi atau penghulu di dalam sistem pengadilan. Ulama diberikan berbagai kedudukan untuk mengurus masjid istana, masjid negara, dan makan resmi kerajaan (2018: 26-27). Pada masa ini yang merupakan tokoh ulama ialah Kiai. Dalam proses penyebaran ajaran agama, Kiai menggunakan pola komunikasi lisan (verbal). Komunikasi secara langsung ini membentuk hubungan yang sangat dekat antara kiai-santri dan bersifat timbal balik: kiai akan memenuhi undangan santri atau bekas santri dan mereka sebaliknya akan *sowan* (menghadap, berkunjung) sewaktu-waktu kepada sang kiai.

Peran kiai tidak hanya menjadi guru agama, tetapi merangkap dokter, hakim, dan konsultan yang akan dimintai tolong dalam berbagai keperluan mulai dari urusan perkawinan, musim tanam, minta restu dan lain-lain. Dari sini dapat dilihat betapa besar peran

sosial para kiai. Posisinya di dalam suatu masyarakat biasanya stabil, terlebih kiai memegang pesantren yang mewariskan silsilah kekiyaiannya (hubungan genealogis) (2018: 29).

Kedua, pada masa semi-industri perubahan terjadi pada sosok yang disebut ulama dari kiai menjadi guru. Perubahan ini terjadi pertama kali ketika K.H. Ahmad Dahlan tidak sebagaimana para kiai yang menunggu santri-santrinya untuk datang ke pesantren, ia justru yang pergi mendatangi santri-santrinya. Dalam posisi ini menurut Kuntowijoyo, Ahmad Dahlan lebih bertindak sebagai guru daripada kiai. Perubahan juga terjadi dalam pola komunikasi yang semula lisan menjadi tulis. Tradisi tulis ini dilakukan sejak umat Islam mengadakan penerbitan seperti *Suwarra Muhammadiyah*. Hubungan personal yang semula terjalin antara kiai dengan santri dan orang banyak, sejak para guru menulis karangan dan diterbitkan di berbagai media cetak, hubungan tersebut menjadi impersonal. Ruang kehidupan ulama juga mengalami perluasan yang semula dalam ranah sosial telah merambah ke ranah politik. Pada masa ini guru-guru aktif dalam gerakan politik (2018: 29-31).

Ketiga, pada masa industri peran keulamaan bergeser kepada mitra. Perkembangan media cetak dan elektronik menjadikan hubungan antara ulama dan masyarakat umum menjadi abstrak: orang tau ulama itu ada, tetapi ulama ada di mana-mana. Masyarakat dapat bertemu ulama melalui tulisan di koran, mendengarkan radio, atau menonton televisi. Meskipun masyarakat banyak membaca tulisan-tulisan ulama di koran, atau mendengarkan ceramah-ceramahnya di radio, mereka tidak mengenal para ulama sebagai personal, bahkan tak pernah bertemu dan bercakap secara langsung. Dalam periode ini ulama tidak lagi layaknya guru yang harus dihormati, melainkan seorang kawan, mitra. Ulama bukan lagi direkrut melalui hubungan genealogis maupun jenjang pendidikan, melainkan bisa datang dari mana saja. Ia bisa seorang santri, maupun

non-santri. Posisi ulama bergeser dari kategori sosial maupun politik, menjadi kategori intelektual (2018: 31-32).

Uraian mengenai perubahan-sosial kedudukan ulama di atas dapat digambarkan melalui tabel berikut,

Tabel 4.3 Perubahan-Sosial Kedudukan Ulama

Masyarakat	Ulama	Komunikasi	Peran	Rekrutmen
Pra-industri	Kiai	Lisan	Sosial	Genealogis
Semi-industri	Guru	Tulisan	Politik	Segmental
Industri	Mitra	Elektronik	Intelektual	Sporadis

Perkembangan cara komunikasi ulama dipengaruhi oleh industrialisasi di atas juga mempengaruhi peran Cendekiawan-masyarakat. *Pertama*, masa pra-industri, kiai melakukan dakwah secara lisan di depan para santri dan masyarakatnya. Pada masa ini sumber ilmu yang otoritatif hanya terdapat dalam diri seorang kiai yang didapatkan melalui pesantren dan pengajian-pengajian. Hubungan personal yang kuat antara kiai-santri sangat kuat. Para santri akan mengikuti segala kata kiai. *Kedua*, ketika pada masa semi-industri mulai gencar percetakan berbagai buku dan media massa seperti koran dan majalah, penyebaran gagasan keilmuan guru bisa diakses secara luas oleh para muridnya. Sekolah, buku-buku, dan kurikulum menjadi perantara antara guru-murid.

Ketiga, sementara komunikasi lisan dan tulisan tetap berjalan, perkembangan pesat media komunikasi elektronik di masa industrial ini mengakibatkan informasi terbuka lebar dan melimpah ruah di ruang digital (internet). Keterbukaan informasi ini menjadikan sumber ilmu semakin bervariasi: tidak hanya tulisan, melainkan juga media audio-visual di berbagai platform yang bisa di akses di mana saja. Pola hubungan antara ulama sebagai sumber keilmuan dan masyarakat sebagai targetnya berubah menjadi elit-massa. Hubungan

yang terjalin menjadi abstrak karena sumber informasi yang tersebar di ruang digital seringkali anonim (tak dikenal) bagi massa.

Perkembangan pola komunikasi ini dapat digambarkan melalui table berikut,

Tabel 4.4 Hubungan Cendekiawan-Masyarakat berdasar Komunikasi

Komunikasi	Sumber	Tempat	Sifat	Hubungan
Lisan	Pengajian	Pesantren	Tertutup	Kiai-santri
Tulis	Buku	Sekolah	Perantara	Guru-murid
Elektronik	Internet	Mana saja	Terbuka	Elit-massa

c. Ilmu Sosial Profetik

1) Epistemologi

Kata epistemologi berasal Bahasa Yunani *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti ilmu. Epistemologi membahas secara mendalam mengenai tiga masalah pokok, yaitu sumber ilmu pengetahuan, metode ilmu pengetahuan, dan kebenaran ilmu pengetahuan. Yang dimaksud sumber ilmu pengetahuan adalah hal-hal yang secara hakiki diyakini sebagai sumber dari mana ilmu pengetahuan itu diperoleh; untuk memperolehnya diperlukan pendekatan ilmiah, yaitu suatu rangkaian langkah berpikir ilmiah (*scientific thinking*) berdasarkan metode-metode tertentu; dan kebenaran pengetahuan (dalam perspektif Barat) dapat diketahui melalui tiga macam teori, yaitu teori korespondensi (pengetahuan itu benar apabila sesuai dengan kenyataan), teori koherensi atau konsistensi (pengetahuan itu benar apabila suatu proposisi konsisten dengan proposisi awal/sebelumnya), dan teori pragmatik (pengetahuan itu benar apabila suatu proposisi itu

berlaku, dapat digunakan, dan berguna) (Soelaiman, 2019: 64-71).

Sumber pengetahuan bagi umat Islam adalah Tuhan. Al-Qur'an menegaskan hal ini bahwa Tuhan mengajarkan nama-nama (bahasa, ilmu pengetahuan) kepada Adam (manusia).

Dalam QS. Al Baqarah (2): 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

Artinya: “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama semuanya.”

Rasulullah saw. telah mewariskan dua hal yang jika manusia berpegang teguh kepada keduanya, mereka akan selamat: Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sumber ilmu pengetahuan yang pertama adalah Al-Qur'an. Dan sumber kedua adalah As-Sunnah (Kuntowijoyo, 2020:2).

Epistemologi Islam adalah epistemologi relasional (integralistik). Menurutnyanya “semua kenyataan berasal dari Tuhan (*inna lillahi*) dan akan kembali kepada Tuhan (*wa inna ilaihi raji'un*).” Segala kenyataan yang ada di dunia ini berpangkal pada Tuhan (pencipta segala kenyataan) dan berujung pada Tuhan (tempat kembali segala kenyataan). Islam sebagai agama yang universal dari segi ruang dan abadi dari segi waktu (transenden) memiliki “tali” yang tak terputus antara Tuhan dan kenyataan. Semua kenyataan itu terikat dengan konsep tauhid (keesaan Tuhan) (Kuntowijoyo, 2020:2-3).

Kuntowijoyo mengatakan bahwa, “di dalam epistemologi Islam, wahyu itu sangat penting.” Menurutnyanya epistemologi (Islam) inilah yang membedakannya dengan cabang-cabang

epistemologi Barat yang besar seperti Rasionalisme atau Empirisisme yang mengakui sumber pengetahuan hanya berasal dari akal atau observasi (Kuntowijoyo, 2008:555). Menurutny lagi:

“Menurut epistemologi Islam, unsur transendental yang berupa wahyu juga menjadi sumber pengetahuan yang penting. Pengetahuan wahyu, oleh karena itu menjadi pengetahuan apriori. “Wahyu” menempati posisi sebagai salah satu pembentuk konstruk mengenai realitas sebab wahyu diakui sebagai “ayat-ayat Tuhan” yang memberikan pedoman dalam pikiran dan tindakan seorang Muslim. Dalam konteks ini, wahyu lalu menjadi unsur konstitutif di dalam paradigma Islam” (Kuntowijoyo, 2008:555).

2) Paradigma Al-Qur'an

Heddy Shri Ahimsa-Putra mendefinisikan paradigma sebagai “seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis membentuk sebuah kerangka pemikiran, yang digunakan untuk memahami, menafsirkan, dan menjelaskan kenyataan dan/atau masalah yang dihadapi” (Putra, 2018:22). Kuntowijoyo sendiri menggunakan paradigma sebagai:

“Seperti yang dipahami oleh Thomas Kuhn bahwa pada dasarnya realitas sosial itu dikondisikan oleh *mode of thought* atau *mode of inquiry* tertentu, yang pada gilirannya akan menghasilkan *mode of knowing* tertentu pula. Immanuel Kant, misalnya, menganggap “cara mengetahui” itu sebagai apa yang disebut *skema konseptual*; Marx menamakannya sebagai *ideologi*; dan Wittgenstein melihatnya sebagai *cagar bahasa*” (Kuntowijoyo, 2008: 548).

Dalam pengertian yang digunakannya di atas, Kuntowijoyo mendefinisikan Paradigma Al-Qur'an sebagai “suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan kita untuk memahami realitas sebagaimana Al-Qur'an memahaminya” (Kuntowijoyo, 2008:548). Pendekatan yang digunakan oleh

Kuntowijoyo untuk memahami Al-Qur'an adalah pendekatan Sintetik-Analitik. Dengan menggunakan pendekatan ini, maka kandungan Al-Qur'an dibagi menjadi dua, yaitu (1) konsep-konsep dan (2) kisah-kisah sejarah dan amsal-amsal (permisalan). Konsep-konsep yang banyak bertebaran di dalam wahyu (Al-Qur'an) ini bisa bersifat abstrak maupun konkret. Yang abstrak misalnya konsep tentang Allah swt., malaikat, akhirat, *ma'ruf*, *munkar*, dsb.

Sementara itu konsep-konsep yang merujuk ke fenomena-fenomena konkret dalam kehidupan seperti *fuqara* (orang-orang fakir), *dhu'afa* (golongan lemah), *mustadh'afin* (kelas tertindas), *zhalimun* (golongan penindas), *mustakbirun* (penguasa), *mufasidun* (para korup), dsb. Semua konsep yang diangkat Kuntowijoyo di atas selain secara semantic, juga memberikan gambaran utuh mengenai doktrin Islam dalam melihat realitas abstrak dan konkret (Kuntowijoyo, 2008: 549-550).

Sementara itu ayat-ayat wahyu (Al-Qur'an) yang berisi kisah-kisah dan amsal-amsal mengajak manusia untuk merenungkan realitas historis untuk memperoleh hikmah. Perenungan mendalam terhadap peristiwa-peristiwa historis yang terdapat dalam Al-Qur'an mengajak manusia untuk merenungkan hakikat dan makna kehidupan. Data-data historis yang terdapat dalam Al-Qur'an, yang merupakan peristiwa-peristiwa empiris yang pernah terjadi beberapa abad yang lalu, dijadikan Al-Qur'an (karena sifatnya yang transenden) sebagai peristiwa-peristiwa universal dan abadi. Memahami Al-Qur'an (wahyu) sebagaimana di atas dilakukan secara sintetik. "Bukan bukti objektif-empirisnya yang ditonjolkan, tapi *ta'wil* subjektif-normatifnya. Hal ini dikarenakan kita lebih merenungkan pesan-pesan moral Al-Qur'an dalam rangka

mensintesisakan penghayatan dan pengalaman subjektif kita dengan ajaran-ajaran normatif” (Kuntowijoyo, 2008:551-552).

Jika hanya menggunakan pendekatan sintetik, maka cita-cita profetik hanya sampai pada taraf subjektif. Dibutuhkan pendekatan analitik untuk mengoperasionalkan konsep-konsep normatif tadi menjadi objektif-empiris. Dengan pendekatan ini, terlebih dahulu Al-Qur'an (wahyu) diposisikan sebagai data, suatu dokumen lengkap yang memuat pedoman kehidupan dari Tuhan. Dengan begitu, Al-Qur'an harus dirumuskan menjadi konstruk-konstruk teoritis. Analisis yang dilakukan terhadap konsep-konsep normatif diterjemahkan pada level objektif dan menghasilkan konstruk-konstruk teoritis Al-Qur'an. Dari sinilah muncul Paradigma Al-Qur'an. Kuntowijoyo menyatakan bahwa fungsi paradigma Al-Qur'an ini adalah untuk memahami realitas menggunakan bangunan perspektif Al-Qur'an (Kuntowijoyo, 2008:553-554).

3) Strukturalisme Transendental

Terdapat implikasi yang luas dan jauh dengan menegaskan wahyu (Al-Qur'an) sebagai sumber pengetahuan, yaitu penggunaan strukturalisme transendental yang dapat menjadi referensi untuk menafsirkan realitas. Yang dimaksud oleh Kuntowijoyo adalah:

“Adanya ide yang murni, yang sumbernya berada di luar diri manusia; suatu konstruk tentang struktur nilai-nilai yang berdiri sendiri dan bersifat transendental. Pengandaian mengenai adanya struktur transcendent, dengan kata lain juga berarti mengakui bahwa Al-Qur'an harus dipahami sebagai memiliki bangunan ide yang transendental, sebuah orde, atau sistem gagasan yang otonom dan sempurna” (Kuntowijoyo, 2008: 555-556).

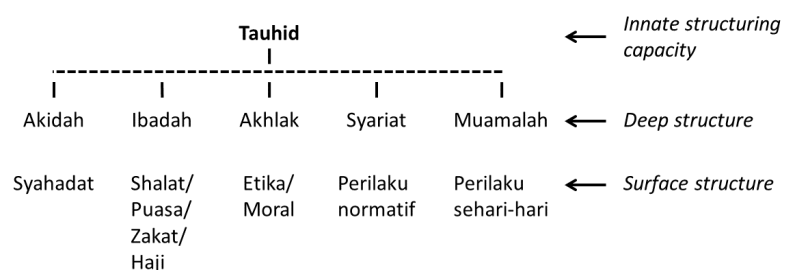
Pengakuan ini diberikan karena pesan utama Al-Qur'an menurut Kuntowijoyo sesungguhnya bersifat transendental (melampaui zaman). Oleh karenanya diperlukan pula metodologi yang mampu membawa teks Al-Qur'an relevan dengan konteks hari ini (Putra, 2018:8). Dengan begitu perlu mentransendenkan makna tekstual dengan konteks beberapa abad yang lalu untuk melepaskan penafsiran dari keterbatasan bias-bias historis bangsa Arab abad ke-7. Hal ini dilakukan untuk dapat mengangkat teks yang merupakan respon terhadap realitas historis, kepada makna universal dan transendentalnya.

Struktur transendental Al-Qur'an menurut Kuntowijoyo adalah suatu ide normatif dan filosofis yang dapat dirumuskan menjadi paradigma teoretis. Kemudian “ia akan memberikan kerangka bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan empiris dan ilmu pengetahuan rasional yang orisinal dalam arti sesuai dengan kebutuhan pragmatis masyarakat Islam, yaitu mengaktualisasikan misinya menjadi khalifah di bumi” (Putra, 2018:8).

Alasan Kuntowijoyo memilih strukturalisme untuk mendekati Al-Qur'an bertujuan untuk menerapkan ajaran-ajaran sosial dalam *nash* wahyu dan dikontekskan dengan kondisi sosial masa kini. Kuntowijoyo mendapatkan inspirasi dari Strukturalisme yang dikembangkan oleh Claude Lévi-Strauss, seorang antropolog Prancis. Salah satu konsep Lévi-Strauss yang ditransformasi olehnya adalah konsep *innate structuring capacity*, *deep structure*, dan *surface structure* (Putra, 2018:9).

Skema yang dibuat olehnya adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1 Skema Strukturalisme yang diadaptasi Kuntowijoyo



Menurut Kuntowijoyo transformasi dilakukan dalam bidang muamalah, karena disitulah letaknya perubahan-perubahan secara terus-menerus. Sedangkan struktur lainnya: akidah, ibadah, akhlak, dan syariat tidak berubah sampai kapanpun (Kuntowijoyo, 2007:33-34). Transformasi harus terus dilakukan agar struktur muamalah agama Islam tidak ketinggalan zaman. Agar agama Islam tidak kehilangan jati dirinya sebagai agama yang *kaffah* (Kuntowijoyo, 2007:39). Pada sisi inilah dapat dilihat mengapa Kuntowijoyo menggunakan Ilmu Sosial (Profetik) untuk mengadakan perubahan: karena yang diincar adalah struktur muamalah (yang berkaitan dengan aspek sosial kemasyarakatan umat muslim maupun non-muslim), bukan akidah, ibadah, akhlak, dan syariah.

Struktur muamalah ini perlu dilakukan perluasan menurutnya. Perluasan ini terdiri dari enam kesadaran yang berkesinambungan, yaitu: (1) kesadaran adanya perubahan; (2) kesadaran kolektif; (3) kesadaran sejarah; (4) kesadaran adanya fakta sosial; (5) kesadaran adanya masyarakat abstrak; dan (6) kesadaran perlunya objektifikasi (Kuntowijoyo, 2007:40-46).

Strukturalisme transendental adalah metode untuk meletakkan nash-nash al-qur'an berada pada keadaan tidak terbebani oleh bias-bias sejarah dan mengambil pesan universal dari ayat-ayatnya. Oleh karenanya, suatu konstruk pengetahuan yang menyetujui Al-Qur'an atau wahyu sebagai salah satu sumber pengetahuan atau ilmu secara otomatis mengakui bahwa

Al-Qur'an harus dipahami sebagai memiliki bangunan ide transendental (Kuntowijoyo, 2017:361-362). Dalam penjelasan diatas transendental memiliki arti sesuatu yang melampaui zaman.

4) Metodologi

Dalam merumuskan Ilmu Sosial Profetik ada dua metodologi yang digunakan, yaitu integralisasi dan objektivikasi.

a) Integralisasi

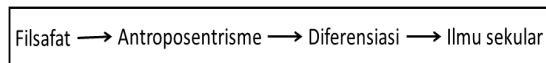
Integralisasi adalah pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu (petunjuk Allah swt. dalam Al-Qur'an beserta pelaksanaannya dalam As-Sunnah Rasulullah saw). Integralisasi perlu dilakukan karena Kuntowijoyo berpendapat bahwa ilmu-ilmu sekular adalah produk bersama manusia, sedangkan ilmu-ilmu integralistik adalah produk bersama manusia beriman. Ilmu-ilmu sekular yang tengah berkembang pesat hingga hari ini begitu besar pengaruhnya pada kehidupan manusia. yang diinginkan Kuntowijoyo bukanlah untuk menggantikan ilmu-ilmu sekular, melainkan agar ilmu-ilmu integralistik ini bisa berdiri sejajar dengan mereka. Tujuannya tidak lain untuk bekerja dalam mendukung kelangsungan hidup dan masa depan manusia (Kuntowijoyo, 2006:50). Terdapat perbedaan antara alur pertumbuhan ilmu-ilmu sekular dengan ilmu-ilmu integralistik, yaitu:

Pertama, Ilmu-ilmu integralistik berangkat dari modernisasi dalam filsafat. Muncul dan berkembang pesatnya filsafat Rasionalisme pada

abad ke-15/16 menolak teosentrisme (kekuasaan mutlak Tuhan atas kehidupan manusia yang diwakili oleh institusi gereja abad pertengahan). Rasionalisme kemudian melahirkan antroposentrisme. Manusia menjadi pusat kebenaran, etika, kebijaksanaan, dan pengetahuan. Manusia menjadi penguasa menggantikan Tuhan.

Konsekuensi dari antroposentrisme ini adalah diferensiasi. Terjadinya pemisahan dalam etika, kebijaksanaan, dan pengetahuan dengan wahyu. Menjadikan kegiatan ekonomi, politik, hukum, dan ilmu pengetahuan dipisahkan dari ajaran agama. Kebenaran ilmu terletak dalam ilmu itu sendiri, yaitu korespondensi dan koherensi. Menyebabkan ilmu yang dinamakan sebagai ilmu-ilmu sekuler. Ilmu-ilmu sekular ini mengaku diri sebagai objektif dan bebas nilai. Akan tetapi, Kuntowijoyo melihat bahwa ilmu yang semula untuk melayani manusia malah menguasai manusia. Kedudukan wahyu digantikan sebagai petunjuk kehidupan manusia (Kuntowijoyo, 2006:51-52).

Ilustrasi alurnya sebagai berikut:



Gambar 4.2 Skema pembentukan ilmu-ilmu sekuler

Kedua, berbeda dengan alur pertumbuhan ilmu-ilmu sekular, pertumbuhan ilmu-ilmu integralistik berangkat dari agama. Al-Qur'an yang merupakan wahyu Tuhan berisi aturan hubungan manusia-Tuhan-lingkungan (fisik, sosial, budaya). Wahyu menjadi sumber petunjuk etika,

kebijaksanaan dan pengetahuan (sebagai *grand theory*). Dalam hal ini wahyu juga menjunjung tinggi kecerdasan manusia sebagai sumber pengetahuan. Sedangkan wahyu yang menegaskan bahwa sumber pengetahuan itu ada dua, yaitu dari Tuhan dan manusia (teoantroposentrisme).

Jika ilmu-ilmu sekuler mensyaratkan dilakukannya diferensiasi, maka Kuntowijoyo berpendapat bahwa ilmu-ilmu integralistik harus melakukan dediferensiasi, yaitu penyatuan kembali agama dengan sektor-sektor kehidupan manusia. Termasuk di dalamnya integralsasi agama (wahyu) dan ilmu pengetahuan (akal).

Integralsasi dilakukan untuk memberikan “tolok ukur kebenaran ilmu (benar, salah), bagaimana ilmu diproduksi (baik, buruk), dan tujuan-tujuan ilmu (manfaat, merugikan)” yang bersumber dari agama. Ilmu yang lahir dari agama ini tidaklah bersifat subjektif (dalam hal ini hanya untuk umat Islam), melainkan bersifat objektif (berlaku untuk seluruh manusia). Menurut Kuntowijoyo “objektifikasi ilmu (integralistik, *pen.*) adalah ilmu dan orang beriman untuk seluruh manusia, tidak hanya untuk orang beriman saja.” Lahirnya ilmu integralistik berarti ilmu ini menyatukan wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia tanpa mengucilkan salah satu dari keduanya. Untuk itu diharapkan ilmu-ilmu integralistik dapat menyelesaikan konflik dari dua kutub ekstrem agama dan ilmu pengetahuan (Kuntowijoyo, 2006:53-56).

Ilustrasi alurnya sebagai berikut.

Agama → Teoantroposentrisme → Dediferensiasi → Ilmu integralistik

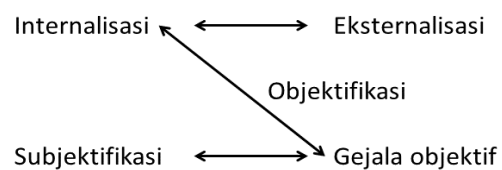
Gambar 4.3 Skema pembentukan ilmu-ilmu integralistik

Lash yang dikutip Kuntowijoyo mengatakan bahwa Modernisme memiliki dua cita-cita, adanya *differentiation* (pemisahan) dan *autonomization* (pemandirian). Dengan kata lain, modernisme menghendaki *secularization*, proses melepasnya dominasi agama atas masyarakat dan budaya. Kalau Modernisme melahirkan *differentiation* dan *autonomization*, maka pascamodernisme akan menghasilkan *dedifferentiation* (rujuk kembali) dan *deautonomization* (keterkaitan kembali). Peradaban pascamodernisme malah kecewa dengan adanya desekularisasi dan menganggap integrism (ayat ayatullah) sebagai fundamentalisme agama dan fundamentalisme agama adalah totalitarinisme. Dalam peradaban pascamodernisme ini kita pun berhak menjadi manusia merdeka dengan menyelenggarakan proses ke arah *dedifferentiation*, *deautonomization*, dan *deseccularization*. Maka, sangat wajar bila kita ingin membangun paradigma baru dalam ilmu, paradigma Islam (Kuntowijoyo, 2006:56-57).

b) Objektifikasi

Objektifikasi berasal dari kata objektif, yang berarti membuat sesuatu menjadi objektif. Sesuatu itu dikatakan objektif jika dapat berdiri sendiri secara independen dan keberadaannya tidak tergantung pada subjek. Kuntowijoyo mencontohkan jika A adalah objektifikasi dari B, maka A adalah B yang telah dibuat objektif dan independen oleh sang subjek (Kuntowijoyo, 2018:320-321).

Objektifikasi bermula dari internalisasi dan bukan dari subjektifikasi. Objektifikasi merupakan penerjemahan nilai-nilai internal ke dalam kategori-kategori objektif (Kuntowijoyo, 2020:83). Skemanya dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.4 Skema Objektifikasi

Subjektifikasi berbeda dengan internalisasi.

Mengenai subjektifikasi Kuntowijoyo berpendapat:

Subjektifikasi terjadi bila orang melihat bahwa realitas objektif hanya mempunyai konsekuensi logis saja, tidak lebih tidak kurang... Subjektifikasi terjadi karena sekularisasi; yang ada hanya gejala objektif, di balik itu tidak ada apa-apa. Seseorang melakukan subjektifikasi, bila ia tidak berusaha menemukan makna transendental di balik gejala-gejala objektif.

Sebaliknya internalisasi merupakan: reaksi seseorang atas gejala objektif yang dihubungkannya dengan nilai-nilai yang dihayati. Internalisasi terjadi bila seseorang mengakui bahwa di balik konsekuensi logis ada kekuatan yang tak tampak, yaitu Tuhan... seseorang melakukan internalisasi bila ia menemukan makna transendental di balik gejala-gejala objektif (Kuntowijoyo, 2020: 62-63).

Sedangkan eksternalisasi merupakan konkretisasi dari keyakinan yang dihayati secara internal (Kuntowijoyo, 2020: 84). Konkretisasi ini merupakan aspek ibadah dalam ajaran Islam yang ditujukan kepada sesama umat Islam. Misalnya zakat. Jika menggunakan skema di atas, maka Kuntowijoyo menghindari terjadinya subjektifikasi yang menghilangkan segi transendental dalam memahami realitas objektif. Untuk itu yang harus dilakukan adalah internalisasi. Menjadikan gejala/realitas objektif sebagai data yang diperhadapkan dengan konsepsi dasar dalam ajaran normatif Islam. Jika yang dituju adalah umat Islam, maka yang diperlukan adalah eksternalisasi. Sedangkan objektifikasi dilakukan jika yang dituju adalah umat manusia secara keseluruhan.

Syarat untuk melakukan objektifikasi ini adalah kemampuan untuk dapat berpikir secara logis berdasarkan fakta yang konkret dan empiris

(Kuntowijoyo, 2018: 327). Dengan begitu Al-Qur'an (serta As-Sunnah) dapat menjadi sumber ilmu. Untuk menjadikan Al-Qur'an (wahyu) sebagai sumber ilmu diperlukan rasionalisasi, sehingga semua orang (tidak hanya muslim) bisa menggunakan dan menikmatinya tanpa harus tahu dan menyetujui nilai-nilai asalnya, yaitu Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Oleh karena itu, ide-ide atau konsep-konsep dalam Al-Qur'an (wahyu) perlu dilihat dari berbagai disiplin ilmu agar Islam dapat menyentuh realitas empiris hari ini.

5) Etika Profetik

Asal usul dari pikiran tentang Ilmu Sosial Profetik itu dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan Muhammad Iqbal (2021) dan Roger Garaudy. Ilmu Sosial Profetik harus membedakan diri dari dakwah, bahasa dakwah berlaku umum, bahasa ilmu spesifik. Ketiga unsur (*amar ma'ruf nahi munkar, tu'minuna billah*) masing-masing akan kita pilih arti yang punya *social significance* (Kuntowijoyo, 2018:388).

Tujuan humanisasi adalah memanusiakan manusia. Zaman sekarang sedang mengalami proses dehumanisasi karena masyarakat industrial tanpa wajah kemanusiaan. Tujuan liberasi adalah pembebasan bangsa dari kekejaman kemiskinan, keangkuhan teknologi, dan pemerasan kelimpahan. Kita menyatu rasa dengan mereka yang miskin, mereka yang terperangkap dalam kesadaran teknokratis, dan mereka yang tergusur oleh kekuatan ekonomi raksasa. Kita ingin

bersama-sama membebaskan diri dari belenggu-belenggu yang kita bangun sendiri.

Tujuan transendensi adalah menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan. Kita percaya bahwa sesuatu harus dilakukan, yaitu membersihkan diri dengan mengingatkan kembali dimensi transendental yang menjadi bagian sah dari fitrah kemanusiaan. Kita ingin merasakan kembali dunia ini sebagai rahmat Tuhan. Hidup kembali dalam suasana yang lepas dari ruang dan waktu, ketika kita bersentuhan dengan kebesaran Tuhan (Kuntowijoyo, 2017:316-317).

B. Analisis Data Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Isoprof

Islam sebagai mitos, telah dipaparkan pada bab IV (deskripsi data): Pada periode ini, dasar pengetahuan umat merupakan mitos yang dipengaruhi oleh kepercayaan mistis-religius. Kondisi umat saat itu yang mengalami masa kolonialisme membuatnya memiliki keyakinan terhadap penyelamatan yang bersifat utopis. Pandangan-pandangan mistis yang terdapat di dalam masyarakat pedesaan terlihat dengan maraknya cita-cita Ratu Adil.

Periode mitos terjadi sekitar abad ke 19 - awal 20. Dan faktor yang memicu adalah kolonialisme dan kondisi pemikiran petani bersifat statis. Masyarakat belum mengenal sistematika organisasi, kekuatan mereka adalah kesamaan rasa atau nasib. Oleh karena itu membentuk kelompok-kelompok kecil, dibawah kyai atau haji mereka menerima semangat perjuangan melawan penindasan dengan senjata seadanya.

Periode islam sebagai ideologi ditandai dengan terbentuknya organisasi Sarekat Islam, Budi Utomo, dan lain-lain. Pergerakan berjalan di status nasional, serta pemimpin organisasi tidak terbatas orang desa dan tokoh agama seperti periode mitos. Keputusan juga berdasar atas kepentingan kelompok dan berasas ideologi tertentu.

Islam sebagai ilmu telah dipaparkan pada deskripsi data bab IV: Periode ilmu merupakan proses ambil alih ilmu-ilmu modern, didahului dengan proses ambil alih substansi dan metodenya, untuk kemudian diberikan substansi keIslaman. Jika pada masa ideologi, Islam dipahami sebagai formula normatif yang berkembang menjadi ideologi, lalu menjadi aksi. Pada periode ilmu, Islam mulai dirumuskan menjadi formula teoretis.

Pada periode islam sebagai ilmu, kesadaran masyarakat akan ilmu semakin besar. Agama islam tidak hanya sebatas nilai normatif-dogmatis. Melainkan, islam dipandang sebagai *grand theory* (mutlak kebenarannya) dan memiliki kekuatan teori ilmiah. Dari wahyu menjadi nilai-nilai yang dapat dianut oleh semua kalangan tanpa terkecuali merupakan tujuan daripada paradigma Al-Qur'an dan objektifikasi. Bahwa Al-Qur'an diturunkan di muka bumi bukan untuk kaum muslim saja, melainkan seluruh umat manusia. Serta Islam adalah agama *rahmatan lil alamin*.

Periodisasi islam baik sebagai mitos; ideologi; dan ilmu tidak terlepas dari peran cendekiawan muslim, baik sebagai pendakwah atau guru. Dalam periode islam sebagai ilmu, cendekiawan muslim memiliki peranan yang sangat penting. Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi ilmu dan bahasa arab (bahasa Al-Qur'an) merupakan bahasa ilmiah. Tidak terkontaminasi akan perubahan budaya yang berbeda-beda, universal, dan dinamis. Pada tabel 4.3 Kedudukan ulama bergantung pada kondisi sosial kemasyarakatan yang ada.

Seperti terdapat pada tabel 4.4 hubungan cendekiawan muslim dengan masyarakat terbagi menjadi tiga, yaitu: 1) Kiai, 2) Guru, dan 3) Elite. Hubungan cendekiawan ketiga tersebut dengan masyarakat berkaitan dengan pola komunikasi yang ada saat itu. Kita dapat menyebutnya sebagai periodisasi hubungan cendekiawan muslim-masyarakat. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Kiai diartikan sebagai seseorang yang dihormati akan pengetahuannya mengenai agama. Lebih dari itu, kiai biasanya dikonotasikan dengan umur. Kiai biasanya tinggal di pedesaan

dikarenakan konstruksi sosial yang cocok dengan ideologi tertutup kiai-santri. Kiai sebagai sosok yang dituakan dan dihormati karena ilmu agamanya terkadang juga tinggal di lingkungan pondok pesantren. Media nya adalah lisan. Kiai-santri melakukan interaksi langsung. Solidaritas terbentuk menjadi mekanis (taat, tanpa tau untuk apa dan tujuan alasannya).

2. Guru adalah pengganti kiai dan ada di sekolah. Sistem yang berbeda, menjadikan hasil hubungan guru-murid berbeda dengan kiai-santri. Dengan ideologi tidak tertutup seperti kiai-santri. Kesadaran solidaritas yang terbentuk pada hubungan guru-murid adalah organis. Organik maksudnya adalah kesadaran dari bawah dan setiap individu-individu. Hal itu juga disebabkan media yang digunakan adalah tulis. Artinya akses dapat dilakukan kapanpun (membaca ulang), dan siapapun dapat memilikinya. Ada hak yang sama untuk memiliki materi belajar dari guru.
3. Elite adalah kaum minoritas yang memiliki kelebihan pengetahuan, kekuasaan, dan lain sebagainya. Dalam hubungan ini, media yang digunakan adalah elektronik. Elektronik dapat berupa radio, televisi, handphone, internet, dan lain sebagainya. Solidaritas yang terbentuk dalam hubungan ini adalah proliferasi. Proliferasi artinya tersebar menyeluruh ke semua penjuru.

Elite massa yang dimaksudkan Kuntowijoyo telah terjadi pada zaman ini. Penggunaan media sosial (elektronik) sebagai media dakwah. Maka mudah untuk mengumpulkan massa dengan media sosial untuk dakwah Islam. Kesimpulannya adalah masyarakat pra-industri memiliki ulama yang disebut kiai dengan kecenderungan komunikasi lisan. Masyarakat semi-industri mempunyai guru sebagai ulama dengan bahasa komunikasi

yakni tulisan. Dan pada masyarakat industri, posisi ulama bergeser menjadi mitra. Mitra dakwah memiliki kecenderungan komunikasi via elektronik, media massa, dan media sosial. Dengan tiga model komunikasi dakwah yang berbeda, akan menghasilkan massa yang berbeda secara demografi.

Seperti yang kita ketahui, ilmuwan identik dengan perumusan ilmu atau perkembangan ilmu. Kerja-kerja intelektual cendekiawan muslim mempengaruhi perkembangan ilmu di masyarakat, termasuk dengan perkembangan ilmu sekular. Kuntowijoyo membahas pembentukan ilmu-ilmu sekular sebagai bagian dari pengilmuan islam. Yaitu, lawan dari ilmu sekular adalah ilmu integralistik. Pengilmuan islam memiliki dua metode, yakni ilmu integralistik dan objektifikasi. Lawan dari pengilmuan islam adalah sekularisasi. Dan dalam sekularisasi, terdapat bangunan keilmuannya disebut ilmu-ilmu sekular.

Proses pembentukan ilmu sekular adalah karena dihilangkannya unsur wahyu dan Tuhan dalam perumusan ilmu. Hal ini bertolak belakang dengan pondasi keilmuan islam (ilmu integralistik) yang melihat wahyu sebagai bagian dari sumber teori atau ilmu pengetahuan. Proses teorisasi Al-Qur'an menggunakan objektifikasi dan strukturalisme transendental sebagai tahap-tahapnya.

Seperti yang dijelaskan dalam bab IV: perbedaan pembentukan ilmu sekular dengan ilmu integralistik terdiri dari: *Pertama*, Ilmu-ilmu integralistik berangkat dari modernisasi dalam filsafat. *Kedua*, berbeda dengan alur pertumbuhan ilmu-ilmu sekular, pertumbuhan ilmu-ilmu integralistik berangkat dari agama, yakni islam. Tradisi keilmuan islam menyatukan wahyu dengan akal manusia, tidak ada pemisahan.

Dalam implementasinya ISP dalam Pendidikan islam, Peneliti melihat adanya keterkaitan Kuntowijoyo dalam menggunakan pendekatan strukturalisme transendental untuk mendekati Al-Qur'an. Al-Qur'an dalam pendidikan islam adalah memiliki kedudukan penting sebagai sumber materi maupun panduan dalam menjalankan pendidikan itu sendiri.

Dari struktur yang diadopsi Kuntowijoyo sebagaimana yang dijelaskan dalam bab IV (deskripsi data): Salah satu konsep Lévi-Strauss yang ditransformasi olehnya adalah konsep *innate structuring capacity*, *deep structure*, dan *surface structure*. Dalam strukturalisme transendental ISP, tauhid menjadi lapisan utama, seperti pada Gambar 4.1 Skema Strukturalisme yang diadaptasi Kuntowijoyo pada bab IV. Tauhid mendasari adanya lapisan diatasnya (lapisan kedua) seperti: akidah, ibadah, akhlak, syariah, muamalah. Lapisan ketiga terdiri dari: syahadat, shalat; puasa; zakat; haji, etika/moral, perilaku normatif, perilaku sehari-hari. Menurut Kuntowijoyo transformasi dilakukan di bagian muamalah, karena disitulah perubahan-perubahan terjadi.

Kuntowijoyo mengembangkan strukturalisme transendental menjadi 6 kesadaran pada muamalah, yaitu: (1) kesadaran adanya perubahan; (2) kesadaran kolektif; (3) kesadaran sejarah; (4) kesadaran adanya fakta sosial; (5) kesadaran adanya masyarakat abstrak; dan (6) kesadaran perlunya objektifikasi. Implementasi pendidikan islam dengan ISP dapat melihat atas dasar perluasan strukturalisme transendental diatas. Dalam teknis dunia pendidikan islam berbasis ISP akan mengedepankan asas 6 kesadaran dari Kuntowijoyo diatas. Jadi, pendidikan islam berbasis ISP adalah pendidikan islam yang menggunakan prinsip-prinsip ISP dalam tubuh pendidikan islam itu sendiri.

Menurut peneliti, pendidikan islam dengan pengembangan strukturalisme transendental adalah pada perilaku keseharian yang diatur oleh agama terutama pada lingkungan pendidikan islam (sekolah, keluarga, masyarakat). Berikut adalah hasil analisa peneliti mengenai transformasi sosial dengan strukturalisme transendental di lingkungan pendidikan islam:

1. Sekolah

Sekolah memiliki organisasi sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, komite TU, koordinator TU, wakasek sarana/prasarana, wakasek kesiswaan, wakasek kurikulum, wakasek humas, koordinator BK, wali kelas dan organisasi siswa(osis). Dengan 6 bentuk kesadaran yang diadaptasi Kuntowijoyo, anggota organisasi sekolah menjadi penggerak dari transformasi sosial di tingkat sekolah. Mulai dari adanya kesadaran perubahan, sehingga terus mencari inovasi untuk perbaikan sekolah dan pendidikan. Organisasi sekolah dapat membudayakan keilmuan lebih dari sekedar transfer ilmu guru-murid. Melainkan gerakan literasi dan atau budaya keilmuan sehingga sekolah sebagai pusat keilmuan bagi warga sekolah dan masyarakat sekitarnya.

2. Keluarga

Pada lingkungan keluarga kecil, terdiri dari orangtua dan anak. Dalam islam, konsep keluarga terdiri dari kakek, paman, bibi, ayah, ibu, keponakan, dan seterusnya. Karena adanya alienasi budaya barat tentang konsep keluarga yang terdiri dari 3 unsur, ayah, ibu, dan anak. Secara keseluruhan, kesadaran yang dimaksud Kuntowijoyo ada aspek: perubahan, sejarah, fakta sosial, masyarakat abstrak, dan objektifikasi. Pendidikan islam di

dalam keluarga berbasis ISP, dapat dilakukan dengan beberapa hal berikut: Peran orangtua dalam menumbuhkan kesadaran anak tentang kepekaan sosial. perubahan budaya dari waktu ke waktu, mengantisipasi dan mengatasi masalah dengan ilmu, keterbukaan terhadap ilmu, dan lain-lain.

3. Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan terluas di lingkungan pendidikan islam. Terdiri dari berbagai macam kalangan usia, pekerjaan, status sosial, ras, dan agama. Dengan keberagaman ini, meskipun akan lebih kompleks dalam pengimplementasiannya 6 kesadaran yang diadaptasi Kuntowijoyo, namun menjadi penentu daripada gerakan transformasi sosial. Semakin

Landasan tauhid menjadi akar penting perumusan ilmu-ilmu integralistik, lawannya yakni ilmu sekular adalah disebabkan dediferensiasi (pemisahan agama/ wahyu dengan segala aspek kehidupan) dalam konteks ini adalah bangunan ilmu. Mengenyampingkan Tuhan atau wahyu jelas bertolak belakang dengan konsep tauhid. Karena tauhid berarti mengesakan Tuhan, memposisikan Tuhan YME sebagai satu-satunya pencipta. Oleh karena itu, ilmu sekular mensifati agama sebagai asumsi dan bias. Pemisahan menyebabkan hilangnya unsur transendensi. Seperti yang dijelaskan pada latar belakang penelitian, bahwa manusia menjadi kering kemanusiaannya disebabkan salah satu faktor nya adalah ketiadaan unsur penghambaan dirinya kepada Tuhan, menghilangkan sisi transenden pada dirinya, atau tepatnya sekularisasi yang terjadi hingga kini.

Sekularisasi dapat menjangkau segala aspek kehidupan manusia, seperti halnya dunia pendidikan. Sekularisasi pendidikan islam terkhusus di

Indonesia adalah hal yang diinginkan Barat untuk melemahkan kaum Muslimin. Tujuannya untuk menjauhkan Muslim dari agamanya, Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an mengandung banyak teori ilmiah (jika manusia dapat membacanya) dan menjadi tujuan pendidikan Islam diantaranya menghantarkan peserta didik memahami Al-Qur'an secara baik dan benar. Sebagaimana dalam permasalahan pendidikan Islam di Indonesia, diantaranya adalah tidak adanya pengamalan serius pada perilaku keseharian sebagaimana teori PAI yang dipelajari di sekolah.

Rekonstruksi Pendidikan Islam pada bagian ini akan menggunakan pemikiran Kuntowijoyo sebagaimana yang dipaparkan pada deskripsi data. Terdapat tiga unsur dalam Pendidikan Islam yang akan direkonstruksi, yaitu tujuan, pendidik, dan materi. Penjelasan sebagai berikut,

1. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam telah dipaparkan pada bab II: membina, mengembangkan serta menyempurnakan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar dapat menjadi manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Pendidikan Islam meliputi aspek spiritual berupa keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt.; intelektual berupa penguasaan ilmu pengetahuan; praktikal berupa menjalankan ibadah sebagai hamba sekaligus wakil Allah swt. di muka bumi. Pendidikan Islam menghendaki generasi yang unggul dari individu-individu cakap, berilmu, dan bertaqwa.

Tujuan pendidikan Islam dengan begitu sejalan dengan tujuan pendidikan nasional: membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani dan rohani, serta bertanggungjawab bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Jika tujuan pendidikan Islam ditinjau kembali berdasarkan Ilmu Sosial Profetik, maka masih belum sempurna. Perumusan kembali tujuan pendidikan Islam perlu mempertimbangkan kesadaran ilmu dan etika profetik.

Pertama, kesadaran ilmu. Pendidikan Islam harus dapat menumbuhkan kesadaran ilmu pada peserta didik. Kesadaran ilmu akan mengarahkan peserta didik memahami kehidupan empiris sebagai suatu fakta empiris. Untuk memahami fakta empiris ini dibutuhkan ilmu-ilmu yang empiris pula. Berbeda dengan kesadaran mistis yang melihat realitas sebagai suatu magis dan kesadaran ideologis yang melihat realitas hitam-putih (Islami atau tidak Islami). Kedua kesadaran ini menjadikan realitas masing-masing tak tersentuh-irasional dan mengalami pertentangan ideologis. Kesadaran ilmu ini tidak hanya terbatas di dalam diri peserta didik (internal), melainkan harus mengejawantah dalam kehidupan mereka (eksternal). Peserta didik ditumbuhkan kesadaran untuk tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga mencintai proses pencarian ilmu pengetahuan sebagai suatu perintah Allah swt. Maka generasi yang dituju pendidikan Islam adalah suatu generasi yang mencintai ilmu dan mampu menjadi produsen ilmu pengetahuan, tidak hanya menjadi konsumen.

Kesadaran ilmu yang terkandung di dalam tujuan pendidikan Islam akan mengarahkan peserta didik untuk bertindak tidak hanya untuk kepentingan pribadi dan kelompok umat Islam saja, melainkan mereka akan menjadi generasi yang dapat bermanfaat kepada kepentingan semua golongan tanpa mengenal batas-batas ras, bahasa, warna kulit, dan agama. Dengan begitu Islam dapat dibuktikan sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Kedua, etika profetik. Etika profetik terdiri dari *amar ma'ruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi), dan *tu'minuna billah*

(transendensi). Pendidikan Islam bertujuan *transendensi*, mendekatkan peserta didik kepada Allah swt.; *humanisasi*, menguatkan kemanusiaan peserta didik yang mudah mengalami dehumanisasi di zaman industri; dan *liberasi*, membebaskan manusia dari sistem pengetahuan yang masih berlandaskan pada kesadaran mitos dan ideologis, serta membebaskannya dari berbagai struktur sosial-ekonomi-politik-budaya yang menindas.

Pendidikan Islam dengan begitu bertujuan untuk menanamkan kesadaran kenabian yang terinspirasi dari Nabi Muhammad saw. yang setelah mencapai taraf spiritual tertinggi di surga ketika Isra Mi'raj, melainkan turun kembali ke bumi untuk mengadakan transformasi masyarakat yang berpihak kepada umat manusia yang lemah, yang tertindas, untuk menegakkan keadilan, mengantarkan manusia kepada kebaikan.

Setelah meninjau ulang rumusan tujuan pendidikan Islam menggunakan Ilmu Sosial Profetik, maka peneliti menawarkan rumusan tujuan Pendidikan Islam sebagai berikut: *mengembangkan dan menyempurnakan segala potensi diri peserta didik meliputi ruhani dan jasmani, intelektual dan spiritual, sehingga dapat menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan fitrah sebagai hamba dan wakil Allah swt. untuk beribadah dan memakmurkan kehidupan di muka bumi berlandaskan pada visi profetik: humanisasi, liberasi, dan transendensi.*

2. Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidik dalam Pendidikan Islam telah dipaparkan pada bab II: manusia dewasa sebagai tenaga profesional (guru) yang diberi tugas dan tanggungjawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan minat dan bakat, kecerdasan, akhlak dan moral, wawasan dan keterampilan peserta didik. Tugas guru di dalam pendidikan Islam meliputi (1) mengembangkan pengetahuan teoritis dan praktis peserta didik, (2) meningkatkan akhlak dan

kepribadian peserta didik, (3) mengembangkan kreativitas dan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik, (4) menyiapkan tenaga kerja yang produktif, (5) membantu peserta didik mengadakan penyucian jiwa dan (6) membangun peradaban yang berkualitas sesuai dengan ajaran agama Islam.

Sebagai seorang pendidik, guru juga masih memiliki beberapa kompetensi meliputi (1) menguasai materi Islam secara komprehensif, (2) menguasai strategi pembelajaran pendidikan Islam, (3) menguasai ilmu dan wawasan kependidikan, (4) mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, (5) memiliki visi dan misi ke depan, dan (6) mempunyai komitmen dalam upaya perubahan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Rekonstruksi pendidik dalam pendidikan Islam mempertimbangkan beberapa pemikiran Kuntowijoyo yang relevan, yakni (1) kesadaran ilmu, (2) perubahan kedudukan dan pola komunikasi dan (3) etika profetik.

Pertama, kesadaran ilmu. Untuk menanamkan kesadaran ilmu kepada peserta didik, terlebih dahulu guru harus memiliki kesadaran ilmu, bukannya kesadaran ideologis apalagi mitos. Seorang guru harus memberikan pengajaran dan pendidikan berdasarkan sumber-sumber keilmuan yang ilmiah dan otoritatif. Untuk itu guru juga haruslah seorang yang rasional, tidak boleh meyakini Islam sebagai sebuah agama yang terlalu abstrak (mistis) maupun mempertentangkannya dengan berbagai disiplin ilmu yang “tidak Islami” (ideologis).

Kedua, perubahan kedudukan dan pola komunikasi. Jika melihat kembali perubahan kedudukan ulama menurut Kuntowijoyo, maka guru berada pada periode ke dua: masyarakat semi-industri, menggunakan komunikasi tulisan, terlibat aktif dalam bidang politik, dan untuk menjadi guru haruslah menempuh pendidikan keguruan (segmental). Pada beberapa bagian kategorisasi ini masih relevan, beberapa perlu ditinjau

ulang. Selain itu, saat ini Indonesia telah memasuki masa industri (lanjut) jika menggunakan masa periodisasi Kuntowijoyo. Kategori-kategori keulamaan pada masa ini harus juga disesuaikan dengan masyarakat Industri. Beberapa bagian dalam masyarakat pra-industri akan digunakan menimbang relevansinya.

Dalam kategori keulamaan, guru dalam pendidikan Islam bisa saja merupakan seorang guru maupun kiai. Mereka mengajar melalui institusi pendidikan baik di sekolah maupun pesantren. Kedua institusi ini juga mengalami perkembangan: sekolah Islam dan pesantren modern. Pola komunikasi tulisan masih mendominasi karena guru masih menjadikan buku ajar di sekolah sebagai bahan ajar pokok. Guru pada masa sekarang ini tidak banyak lagi yang terlibat langsung dalam medan politik. Rekrutmennya tetap melalui jenjang pendidikan formal di sekolah dan universitas.

Sebab pendidikan Islam saat ini berada dalam alam industri, maka beberapa kategori masyarakat industri juga dialami oleh guru. Hal ini misalnya terlihat dengan masifnya penggunaan media elektronik sebagai pola komunikasi masyarakat. Media elektronik yang paling banyak digunakan adalah internet yang menyediakan berbagai informasi yang berlimpah di ruang digital. Para guru juga menggunakannya secara massif, meskipun harus secara bijaksana.

Peran intelektual juga harus mengemban peran intelektual dan sosial (layaknya kiai). Keberlimpahan informasi di dunia digital mengharuskan guru untuk mampu membimbing peserta didik agar tidak terjebak pada berbagai kebenaran palsu yang terdapat di dalamnya. Peserta didik dapat mengakses sumber-sumber berbagai pengetahuan secara mandiri di mana saja mereka berada. Peran guru sebagai penyedia informasi tidak lagi mutlak karena hadirnya internet. Guru harus mampu

mengarahkan peserta didik agar mampu memilah dan menyaring berbagai informasi keliru yang terdapat di dalam internet.

Peran sosial juga harus dilakukan dengan membangun hubungan personal dengan para peserta didik (dan orang tua mereka). Hubungan personal ini harus dibangun agar guru dapat menjalankan peran pendidikan dan pengajaran tidak hanya di ruang kelas, tapi juga di luar kelas. Dengan begitu guru akan turut aktif dalam proses transformasi masyarakat dari bawah. Kedekatan emosional antara guru-murid-orangtua murid-masyarakat ini akan membentuk kesatuan sosial yang konkret, bukannya abstrak. Para peserta didik yang hidup di dalam masyarakat terbuka ini tidak akan terjebak ke dalam massa dan mengalami dehumanisasi.

Ketiga, etika profetik. Etika profetik terdiri dari humanisasi, liberasi, dan transendensi haruslah terdapat dalam pribadi seorang guru pendidikan Islam. Menjadi seorang guru dalam rangka menjalankan tugas kenabian, bukan sekedar pamrih profesi, gaji, dan status sosial. Niat ibadah kepada Allah swt. dan ikhlas menjalankan tugas mulia untuk melayani manusia secara umum, peserta didik secara khusus. Risalah kenabian harus terus diwariskan oleh para ulama: guru. Guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar-pendidik harus sadar bahwa mengajarkan ilmu merupakan pengabdian kepada Allah swt. dan manusia. Begitulah nabi dahulu. Visi kenabian (profetik) inilah yang harus dimiliki oleh para guru: humanisasi, liberasi, transendensi.

Mempertimbangkan tiga komponen pemikiran Kuntowijoyo yang digunakan untuk merekonstruksi pendidik dalam pendidikan Islam, maka peneliti memberikan rumusan pengertian, tugas dan kompetensi guru sebagai berikut:

- a. Pengertian

Sebagai pendidik dalam pendidikan Islam, guru adalah seorang dewasa yang mengajar dan mendidik, mengembangkan minat dan bakat, membina akhlak peserta didik berlandaskan pada visi profetik, sehingga dapat menjadi manusia utuh sesuai dengan fitrahnya sebagai hamba dan wakil Allah swt. di muka bumi.

b. Tugas

Tugas guru sebagai pendidik dalam pendidikan Islam perlu ditambahkan beberapa poin, yaitu:

- 1) Menjalankan tugas profetik untuk mewujudkan humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam proses pendidikan.
- 2) Mempelajari bidang ilmu-ilmu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*, tidak mudah mempertentangkan antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu modern. Mencari titik temu di antara keduanya sebagai pengayaan di dalam proses pembelajaran.
- 3) Tidak sekedar menyiapkan tenaga kerja produktif, akan tetapi menyiapkan pemimpin dan ilmuwan di berbagai lapangan kehidupan yang akan mengantarkan masyarakat kepada keadilan dan kesejahteraan tanpa memandang perbedaan ras, warna kulit, suku, bahasa, dan agama.

c. Kompetensi

Terdapat beberapa kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi guru dalam pendidikan Islam, antara lain:

- 1) Memiliki visi profetik.
- 2) Berkomitmen terhadap transformasi sosial masyarakat yang dilakukan secara kultural.
- 3) Menguasai ilmu pendidikan Islam, khazanah ilmu-ilmu keislaman, dan ilmu-ilmu modern yang relevan dalam pengembangan proses pembelajaran.
- 4) Menguasai media komunikasi yang sesuai dengan kebutuhannya, baik lisan, tulisan, maupun elektronik secara proporsional.
- 5) Memiliki bekal ilmu untuk menyaring berbagai informasi yang keliru dan tidak dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Guru mampu membimbing peserta didik mengadakan penyaringan terhadap informasi yang didaparkannya menggunakan analisis yang rasional.
- 6) Menguasai teori, strategi dan metode pendidikan Islam.

3. Materi pendidikan Islam

Materi dalam pendidikan Islam telah dipaparkan di bab II: ilmu terdiri dari ilmu yang *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. Materi terbagi menjadi tiga bagian meliputi akidah, ibadah, dan akhlak. Rekonstruksi materi pendidikan Islam akan menggunakan beberapa pemikiran Kuntowijoyo meliputi, (1) strukturalisme transendental, (2) integralisasi, dan (3) etika profetik.

Pertama, strukturalisme transendental. Menurut Kuntowijoyo, Islam merupakan struktur yang terdiri dari *innate structuring capacity*, *deep structure*, dan *surface structure*. Tauhid merupakan kapasitas bawaan dalam agama Islam. dari tauhid ini terbentuk lima struktur dalam terdiri dari akidah, ibadah, akhlak, syariat, dan muamalah. Masing-masing struktur dalam ini menghasilkan struktur luar syahadat; shalat/puasa/zakat/haji; etika/moral; perilaku normative; dan perilaku sehari-hari. Dari kelima struktur dalam dan luar, hanya muamalah dan perilaku sehari-hari yang bersifat dinamis, selain itu bersifat tetap.

Pemilihan materi dalam pendidikan Islam harus meliputi ke semua struktur ini dengan berpusat pada tauhid. Pengembangan materi pendidikan Islam pada aspek muamalah dan perilaku-sehari-hari harus terus diperbaharui mengikuti perkembangan zaman tanpa menyalahi struktur-struktur lainnya.

Kedua, integralisasi dan objektifikasi. Integralisasi dalam pemikiran Kuntowijoyo dilakukan untuk menghasilkan ilmu-ilmu integralistik. Al-Qur'an sebagai wahyu Allah swt. berisi aturan hubungan manusia-alam-Tuhan. Wahyu menurutnya tidak hanya diposisikan sebagai petunjuk etika, melainkan juga sumber pengetahuan yang mengandung berbagai tanda-tanda alam dan sejarah. Wahyu merupakan *grand theory*. Wahyu diakui sebagai sumber pengetahuan ilmiah yang valid.

Wahyu menegaskan tidak hanya manusia yang menjadi sumber pengetahuan, melainkan juga Tuhan (teoantroposentris). Dengan begitu dediferensiasi dilakukan untuk menyatukan kembali agama (Islam) dengan berbagai bidang kehidupan manusia. Ilmu hasil integralisasi ini tidak hanya diperuntukkan kepada umat Islam, melainkan seluruh umat manusia.

Ketiga, etika profetik. Materi ajar pendidikan Islam harus mengandung visi profetik: humanisasi, liberasi, transendensi. Materi pendidikan Islam yang berpusat pada tauhid tidak boleh

hanya mengadakan transendensi, melainkan juga mampu memanusiaikan para peserta didik dan mengantarkannya pada keadaan yang bebas dari berbagai struktur yang menindas.

Materi ajar yang memiliki visi profetik akan digunakan untuk menumbuhkan kesadaran kenabian dalam diri peserta didik. Materi yang disusun juga menegaskan keberpihakannya kepada kalangan manusia yang lemah dan mendorong peserta didik untuk membela mereka.

Peneliti mengadakan rekonstruksi materi pendidikan Islam dengan rumusan sebagai berikut:

- a. Materi yang disusun harus berlandaskan kepada Al-Qur'an (wahyu) dan diperkaya dengan perkembangan ilmu-ilmu modern. Keduanya disusun bukan untuk dipertentangkan, melainkan untuk disatukan kembali.
- b. Materi ajar disusun berdasarkan ketiga tingkatan struktur menurut Kuntowijoyo dan diajarkan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan para peserta didik. Pengembangan materi muamalah menjadi perhatian utama agar Islam dapat terus relevan dalam kehidupan peserta didik.
- c. Materi ajar harus mengandung unsur humanisasi, liberasi, dan transendensi. Bisa berupa transendensi saja, humanisasi-transendensi, liberasi-transendensi, atau humanisasi-liberasi-transendensi.
- d. Materi yang diajarkan berpihak kepada masyarakat yang lemah.
- e. Sebagai contoh materi yang telah direkonstruksi adalah tentang zakat. Zakat sebagai bagian dari ibadah dalam ajaran agama Islam tidak hanya diajarkan secara normatif kepada peserta didik dengan memaparkan pengertian, dalil-dalil, dan hikmahnya.

Zakat harus dipahami sebagai bagian dari upaya liberasi-transendensi kalangan masyarakat yang lemah secara ekonomi-sosial. Peserta didik diajarkan untuk menumbuhkan empati terhadap para penerima zakat dengan cara terlibat langsung ke dalam kehidupan mereka. Materi zakat juga harus diperkuat dengan berbagai temuan di lapangan misalnya berupa data statistik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan Islam untuk mencapai tujuannya perlu dilakukan tinjauan ulang yang serius mengenai hakikat dan perencanaan yang ilmiah untuk mendukungnya. Berbagai macam teori yang menunjukkan bahwasanya pendidikan Islam adalah faktor penting dalam kemajuan umat Islam. Pendidikan adalah media atau perantara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu. Selain itu, hakikat pendidikan Islam adalah tidak mengenal adanya dikotomi ilmu sebagaimana barat. Dalam Islam, ilmu agama dan ilmu rasional sama pentingnya untuk dipelajari, hanya saja hukum nya berbeda.

Pendidikan Islam di Indonesia sudah saatnya untuk mengalami kemajuan dan keluar dari stagnansi. Pendidikan ibarat investasi jangka panjang. Pendidikan yang tidak berkualitas pada akhirnya hanya akan menuai kekecewaan di kemudian hari. Oleh karenanya, diperlukan semacam gerakan rekonstruksi terhadap beberapa komponen pendidikan Islam. Rekonstruksi dalam konteks penelitian ini bertujuan untuk mewujudkan harapan bapak strukturalisme transendental (Kuntowijoyo). Dimana, pembahasan dan kritik Kuntowijoyo terhadap dampak industrialisasi di Indonesia sangat tidak baik untuk berbagai lini kehidupan. Peneliti melihat, ini adalah peluang untuk kedua belah pihak yang memiliki visi dan misi yang sama yakni untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang lebih berkemajuan.

Sebelum sampai pada cita-cita dan tujuan yang cukup tinggi tersebut. Penelitian ini hanya difokuskan pada tiga unsur pendidikan Islam, yakni tujuan pendidikan, pendidik, dan materi. Di sebabkan adanya pertimbangan kebutuhan yang lebih mendesak, merumuskan konsep yang benar-benar matang untuk ilmu yang bermanfaat terutama dalam bidang pendidikan agama Islam. Ketiga elemen tersebut berkaitan dengan beberapa bagian dalam isoprof, yakni periodisasi sejarah umat Islam di Indonesia, pembentukan ilmu integralistik, dan struktural transendental.

B. Saran

1. Kepada para pendidik di seluruh Indonesia, diharapkan lebih terbuka dengan kondisi kualitas pendidikan serta tantangan di era globalisasi terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dan tidak berfokus pada pencapaian kognitif semata, tetapi implementasi mata pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kepada lembaga pendidikan, diharapkan memberikan pelatihan serta wawasan yang memadai untuk menciptakan pendidik yang berdaya fikir kritis dan inovatif. Serta lembaga menjadi penghubung yang baik antara masyarakat dan sekolah dalam mengembangkan potensi peserta didik.
3. Kepada para peneliti, peneliti menyadari banyak kekurangan dalam menyusun penelitian ini. Peneliti menyarankan agar lebih banyak yang meneliti tema dampak globalisasi bagi pendidikan agama Islam dengan pemecahan masalah teori sosial ISP.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Hamka. (2011). *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. Jakarta: Al Mawardi Prima.
- Al-Attas, Muh. Naquib (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Anisa, Rifka, Siti Zazak S, dkk. (2021). *Konsep Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. 5(2). 93-100.
- Hartoko, Dick (ed). 1985. *Memanusiakan Manusia Muda: Tinjauan Pendidikan Humaniora*. Jakarta: Kanisius.
- Yusuf Qardhawi, *Problematika Rekonstruksi Ushul Fiqih*, 2014, Al-Fiqh Al-Islâmî bayn AlAshâlah wa At – Tajdîd Tasikmalaya
- Anwar, Wan. (2007). *Kuntowijoyo Karya dan Dunianya*. Jakarta: Grasindo.
- Arifuddin. (2019). *Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan)*. *Jurnal mudarrisuna*. 9(2). 319-338.
- Arum, Khusni. (2018). *Pengembangan Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)*, *Jurnal Studi Agama*. 17(2).
- Harahap, Musaddad. (2016). *Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. *Jurnal Al-Thariqah*. 1(2). 140-155.

- Awwaliyah, Robiatul. (2018). *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional: Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam. Jurnal Didaktika. 19 (1). 34-49.*
- Bafadhol, Ibrahim. (2017). *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an. Jurnal Edukasi Islami. 6 (12). 45-61.*
- Chanifudin, Tuti Nuriyati, dkk. (2020). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam: Analisis Pengembangan dan Materi Pendidikan Islam. *Jurnal Akademika. 16 (1). 71-85.*
- Daradjat, Zakiah. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. (2003). *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M Naquib Al Attas*. Bandung: Mizan.
- Fahmi, M. (2005). *Islam Transendental Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Hamzah, Amir. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hamzah, Amir. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Idris, Muh. (2020). *Orientasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

- Iman Firmansyah, Mokh. (2019). *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi*". *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*. 17(2). 79-90.
- Iqbal, Muhammad. (2021). *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. (1994). *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Shalahuddin Press.
- Kuntowijoyo. (2001). *Ilmu Sosial Profetik: Etika Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial*. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*. (61). 289.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam Sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2008). *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2017). *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Kuntowijoyo. (2017). *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Kuntowijoyo. (2018). *Muslim Tanpa Masjid: Mencari Metode Aplikasi Nilai-nilai al-Qur'an pada Masa Kini*. Yogyakarta: IRCiSoD.

- Kuntowijoyo. (2019). *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kuntowijoyo. (2020). *Identitas Politik Umat Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Maisarah, Masayu Mashita & Sahlan. (2016). *Pendidikan Islam Dan Transformasi Sosial: Telaah Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo Tentang Ilmu Sosial Profetik*. *Jurnal Al-Huda*. 8. 1-24.
- Masduki, (2016). *Pendidikan Profetik: Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo*. *Jurnal Toleransi*. 9(2). 1-21.
- Masrifatin, Yuni. (2019). *Konsep Pendidikan Profetik Sebagai Pilar Humanisasi*. *Jurnal Lentera*. 165-174.
- Mollah, Moch Kalam. (2016). *Rekonstruksi Dan Reposisi Pendidikan Islam Dalam Merespon Tantangan Dunia Pendidikan Di Indonesia*. *Nur El-Islam*, 3 (2), 21-46.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.

- Mujtahid. (2011). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pai)*, Tp.,
- Mulyasa, H.E. (2014). *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musrifah. (2018). *Analisis Kritis Permasalahan Pendidikan Islam Indonesia Di Era Global*. *Journal of Islamic and Humanities*. 3(1). 68-78.
- Nata, Abuddin. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abuddin. (2021). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah..
- Nawawi, Hadari, & Mimi Martini. (2005). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nawawi, Hadari. (1993). *Pendidikan Dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Nawawi, Hadari. (2008). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. (2018). *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos, dan Model*. Yogyakarta: UGM Press.
- Rahman, A. (2012). *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi*. *Jurnal Eksis*, 8(1), 2053-2059.
- Rahman, Abd, Sabhayati AM, dkk. (2022). *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan*. *Jurnal Al-urwatul Wutsqa*, 2(1), 1-8.

- Ramayulis & Samsul Nizar. (2005). *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press Group.
- Ramayulis. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Salim, Moh Hallami & Syamsul Kurniawan. (2012). *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Saputra, Andika. (2022). *Kemelut Pandemi*. Yogyakarta: Bentala Tamaddun Nusantara.
- Shalih. (2020). *Kitab Tauhid jilid 1*. Surakarta: Pustaka Arafah.
- Soelaiman, Darwis A. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*. Aceh: Bandar Publishing.
- Sudijono, Anas. (2001). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suharto, Toto. (2013). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sulistyorini. (2009). *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Suparta, Munzier & Hery Noer Aly. (2002). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Amisco.
- Suryadi, Rudi Ahmad. (2017). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa Cendekia.

- Syafaat, Aat. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Syukri Zarkasyi, Abdullah. (2005). *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tafsir, Ahmad. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yunus, Mahmud. (1978). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Hidakarya Agung.
- Yusuf, Muri. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana.
- Zaidan, Abdul Rozak & Sunardjo Nikmah. (1999). *Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat pembinaan & Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan & Kebudayaan.